

**INTERAKSI SOSIAL DIFABEL
(Studi Terhadap Penyandang Tuna Grahita Di Kota Palopo)**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial
Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*



IAIN PALOPO

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2021**

**INTERAKSI SOSIAL DIFABEL
(Studi Terhadap Penyandang Tuna Grahita Di Kota Palopo)**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial
Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*



IAIN PALOPO

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2021**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Eka Harianti
NIM : 17 0102 0042
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bila mana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo,

Yang Membuat Pernyataan



Eka Harianti
17 0102 0042

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Interaksi Sosial Difabel (Studi Terhadap Penyandang Tuna Grahita Di Kota Palopo)* yang ditulis oleh *Eka Harianti* Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 17 0102 0042 mahasiswa Program Studi *Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah* Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari *Kamis, 18 November 2021* bertepatan dengan 13 Rabiul Akhir 1443 telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar *Sarjana Sosial (S.Sos)*.

Palopo, ~~13~~ **18** November 2021

TIM PENGUJI

1. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I.	Ketua Sidang	(.....)
2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I.	Sekretaris Sidang	(.....)
3. Dr. Nuryani, M.A.	Penguji I	(.....)
4. Tenri Jaya. S.E.I., M.Pd.	Penguji II	(.....)
5. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I.	Pembimbing I	(.....)
6. Bahtiar, S.Sos., M.Si.	Pembimbing II	(.....)

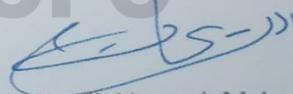
Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah



Dr. Masmuddin, M.Ag.
NIP. 19600318 198703 1 004

Ketua Program Studi
Sosiologi Agama



Dr. Hj. Nuryani, M.A.
NIP. 19640623 199303 2 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Puji dan syukur atas kehadiran Allah swt, yang senantiasa melimpahkan rahmat hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Interaksi Sosial Difabel (Studi Terhadap Penyandang Tuna Grahita Di Kota Palopo)”, setelah melalui proses yang panjang, meskipun dengan cara yang sederhana.

Shalawat dan salam atas Nabi Muhammad saw, beserta keluarga dan para sahabat yang telah berhasil menaburkan mutiara-mutiara hidayah di atas puing-puing kejahiliah, yang telah membebaskan umat manusia dari segala kebodohan menuju ke jalan terang menderang yang diridhoi Allah swt, demi mewujudkan *Rahmatan lil ‘alamin*. Penulisan skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana sosial pada Program Studi Sosiologi Agama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat dukungan dari berbagai pihak, dan bimbingan dari dosen pembimbing, walaupun skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu pada kesempatan ini juga dengan rasa tawadhu dan keikhlasan penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

Kepada orang tuaku tercinta ayahanda Abdul Malik A dan Ibu Hapsia, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil,



IAIN PALOPO

hingga sekarang, dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya, serta semua saudara dan saudariku yang selama ini membantu masalah perekonomian penulis dan mendoakanku. Semoga Allah swt mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak.

1. Prof. Dr. Abdul Pirol., M.Ag. Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo.
2. Dr. Masmuddin., M.Ag. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo beserta Bapak Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo.
3. Dr. Hj. Nuryani., M.A. Ketua Program Studi Sosiologi Agama di IAIN Palopo sekaligus Penguji I yang telah memberikan bimbingan, masukan dan pengarahan kepada penulis dalam rangka penyelesaian skripsi.
4. Tenri Jaya. S.E.I., M.Pd penguji II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan pengarahan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.i pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, masukan dan pengarahan kepada penulis dalam rangka penyelesaian skripsi.
6. Bahtiar, S.Sos.,M.Si pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan pengarahan dalam rangka penyelesaian skripsi.
7. Seluruh Dosen beserta staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

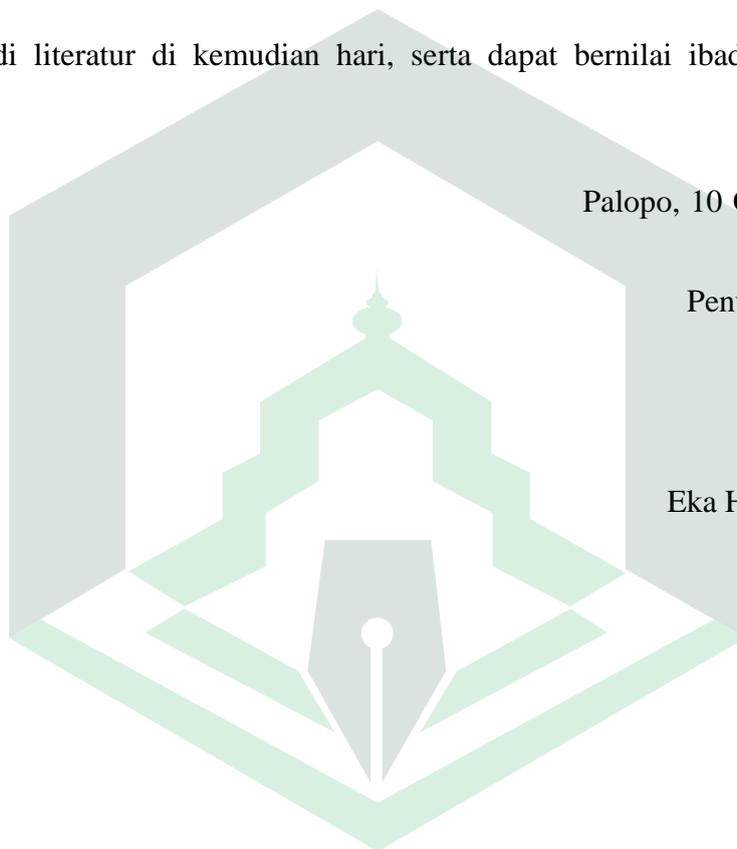
8. Madehang, S.Ag., M.Pd. kepala Unit Perpustakaan beserta Karyawan dan Karyawati dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
9. Hawa Seko, BSW yang telah memberikan data dan informasi mengenai penyandang difabel.
10. Staf Sekolah Luar Biasa (SLB) yang telah membantu peneliti dengan memberikan data-data difabel.
11. Kepada semua teman seperjuangan Bidik Misi 2017-2021 terima kasih atas kerjasamanya selama penulis selama berada di Bidik Misi.
12. Kepada semua teman seperjuangan HMPS Sosiologi Agama IAIN PALopo tahun 2019-2021, Kepada semua teman seperjuangan mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama IAIN Palopo Angkatan 2017. Kepada teman-teman saya (Annisa Sucaga, Harmia, Astrid Agraini, Nurul Fitria Hafid, Emiyanti, Nurchofifah, Nurul Pratiwi, Hastitin, Wati dan April) terima kasih telah menemani penulis mulai dari semester 1 sampai semester akhir yang selalu setia dan mendukung penulis, dari suka dan duka kita lalui bersama semoga sukses dikemudian hari.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan semoga usaha penulis bernilai ibadah di sisi Allah swt. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kekeliruan serta masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun, penulis menerima dengan hati yang ikhlas. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi studi literatur di kemudian hari, serta dapat bernilai ibadah di sisi-Nya, Aamiin.

Palopo, 10 Oktober 2021

Penulis

Eka Harianti



IAIN PALOPO

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab Latin

Daftar huruf dan transliterasinya huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	es dengan titik di atas
ج	Ja	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ḍ	zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es dengan titik di bawah
ض	Dad	Ḍ	de dengan titik di bawah
ط	Ta	Ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	Za	Ẓ	zet dengan titik di bawah
ع	'Ain	'	apostrof terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya, tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, maka transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf. Transliterasinya berupa gabungan huruf yang meliputi:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	fathah dan ya	Ai	a dan i
اُو	kasrah dan waw	Au	a dan u

Contoh :

ك : *kaifa* bukan *kayfa*
 هِ : *haulabukan* *hawla*
 ف
 هَ
 وُ
 لَ

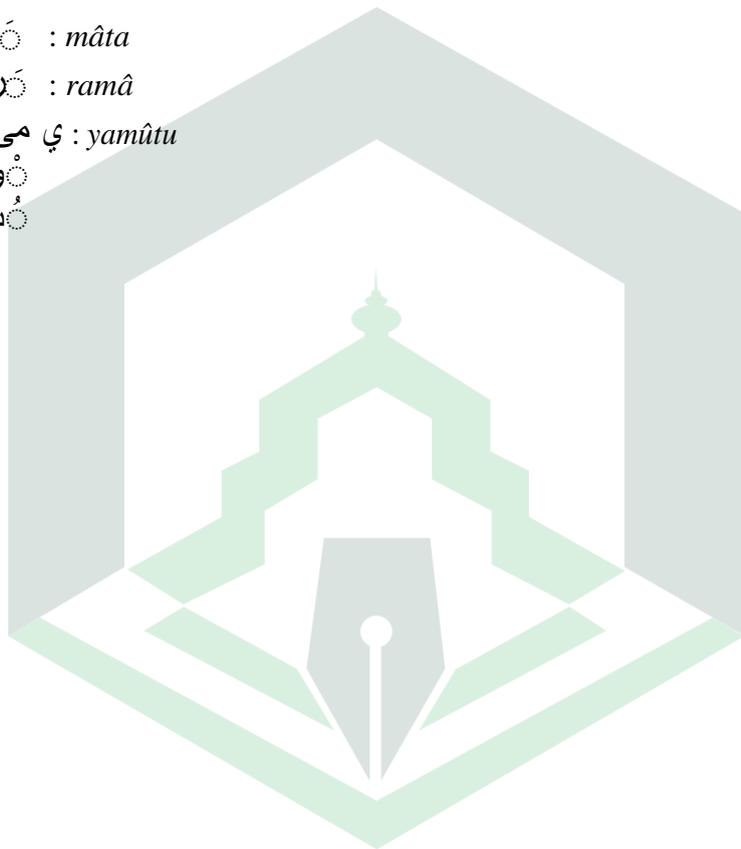
3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَا وُ	<i>fathah dan alif, fathah dan waw</i>	Ā	a dan garis di atas
اِا ي	<i>kasrah dan ya</i>	Ī	i dan garis di atas
اُا ي	<i>dhammah dan ya</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَات : *mâta*
رَامَ : *ramâ*
يَامُتُ : *yamûtu*
وَاتُ



IAIN PALOPO

4. Ta Marbûtah

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat *harakat fathah, kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat *harakat sukun*, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ أَظْفَالٍ : *raudah al-atfâl*
أَلْمَدِينَةِ الْعَظِيمَةِ : *al-madânah al-fâdilah*
أَلْحِكْمَةِ : *al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid (ّ)*, maka dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbânâ*
نَجْجَانًا : *najjaânâ*
أَلْحَقَّ : *al-ḥaqq*
أَلْحَجَّ : *al-ḥajj*
نُؤْمِنُ : *nu'ima*
أَدُوُّهُ : *'aduwwun*

Jika huruf *syaddah* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah (سى)*, maka ditransliterasikan seperti huruf *maddah (â)*.

Contoh:

عَلِيّ : 'ali (bukan 'aliyy atau 'aly)
عَرَسِيّ : 'arasi (bukan 'arasiyy atau 'arasy)
ر
رِيّ

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

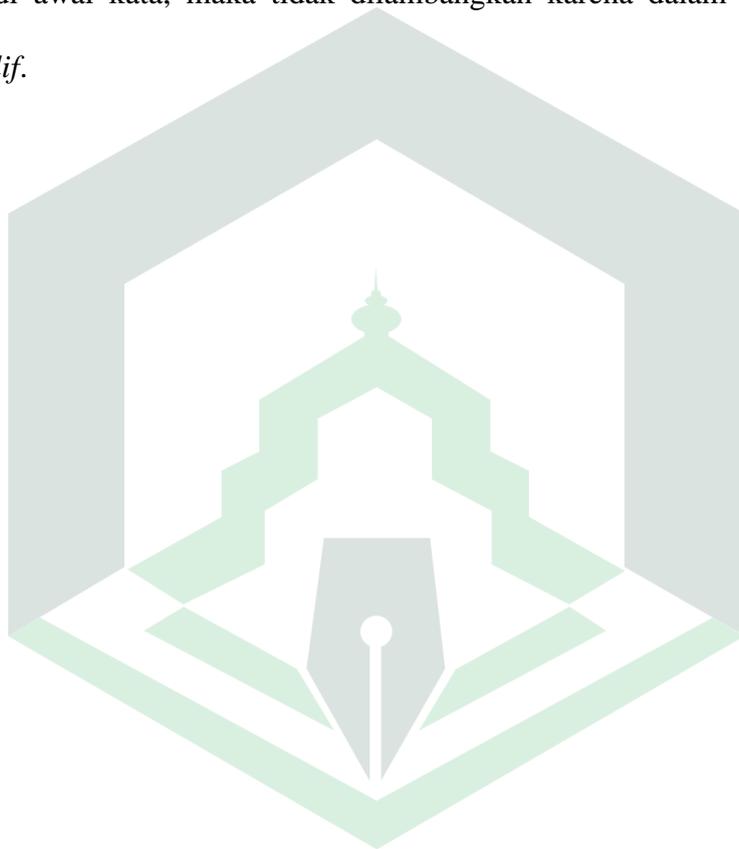
أَلْشَّمْسُ : al-syamsu (bukan asy-syamsu)
أَلْزَلْزَلَةُ : al-zalzalāh (bukan az-zalzalāh)
حَزَبُ
فَلْسَافَةُ
أَلْفَلْسَافَةُ : al-falsafah
أَلْبِلَادُ : al-bilādu

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi huruf hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila huruf hamzah

Contoh:

terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.



IAIN PALOPO

Contoh:

تَاْمُرُونَا : ta'murūna
اَلْنَائِ : al-nau'
سَيَايُون : syai'un
اُمِرْتُ : umirtu

8. Penulisan Kata Arab Yang Lazim Digunakan Dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'an*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fi al-Qur'an al-Karîm
Al-Sunnah qabl al-tadwîn

9. Lafaz Aljalâlah (هَلَّا)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍâf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh:

دِينُ هَلَّا : dînullah
ي
د

Contoh:

بِسْمِ اللَّهِ : *billâh*



IAIN PALOPO

Adapun *ta marbûtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalâlah*, ditransliterasi dengan huruf (t).

Contoh:

ه ر ح : *hum fî rahmatillâh*
م مة ي لا

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

IAIN PALOPO

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi 'a linnasi lallazi bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadan al-laz\i unzila fih al-Qur'an

Naşr al-Din al-Tūsi

Naşr Hāmid Abū Zayd

Al- Tūfi

Al-Maṣlahah fi al-Tasyri' al-Islāmi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak/)

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)



IAIN PALOPO

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = subhânahū wa ta'âlâ

saw. = allallâhu 'alaihi wa sallam

a.s = alaihi al-salam

Q.S = Qur'an, Surah

H = Hijrah

M = Masehi

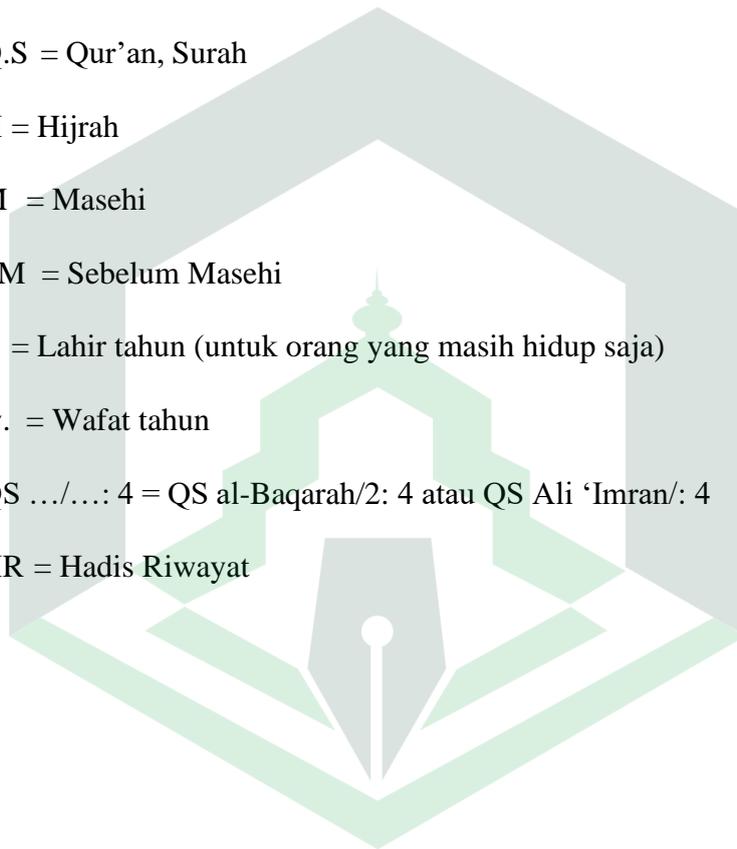
SM = Sebelum Masehi

l. = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w. = Wafat tahun

QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/: 4

HR = Hadis Riwayat



IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PRAKATA	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR KUTIPAN AYAT	xvii
DAFTAR HADIS	xviii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
ABSTRAK	xxi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	12
B. Deskripsi Teori	
1. Teori Interaksionime Simbolik	16
2. Dasar-Dasar Teori Interaksionisme Simbolik	16
3. Prinsip dasar dari teori interaksionisme simbolik.....	17
4. Fokus dan Perspektif Interaksionisme Simbolik	18
5. Hubungan teori interaksionisme simbolik dengan Difabel.....	19
C. Kerangka Pikir.....	21
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	23
B. Fokus Penelitian	24
C. Definisi Istilah	25
D. Desain Penelitian	27
E. Data dan Sumber Data.....	28
F. Instrumen Penelitian.....	29
G. Teknik Pengumpulan Data	30
H. Pemeriksaan Keabsahan data	32
I. Teknik Analisis Data	32
A. Gambaran Umum Difabel Peyandang Tuna Graita.....	35
B. Hasil Penelitian.....	41

DAFTAR ISI

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	62
B. Saran	62

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



IAIN PALOPO

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1 QS An Nur/ ayat 32	5
---	---



IAIN PALOPO

DAFTAR HADIS

Kutipan HR. Muslim.....	7
-------------------------	---



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Data Jumlah Difabel Kota Palopo.....	35
Tabel 4.2 Data Jumlah Golongan Difabel di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Palopo.....	36
Tabel 4. 2 Data Mata Pencarian Orangtua Difabel Penyandang Tuna Grahita Sekolah Luar Biasa (SLB) di Kota Palopo	37
Tabel 4.3 Data Agama Difabel Penyandang Tuna Grahita Sekolah Luar Biasa (SLB) di Kota Palopo.....	38
Tabel 4.4 Data Nama Informan Penelitian Difabel Penyandang Tuna Grahita di Kota Palopo	40



IAIN PALOPO

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran i Pedoman Wawancara
Lampiran ii Surat Izin Penelitian
Lampiran iii Dokumentasi
Lampiran iv Daftar Riwayat Hidup



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Eka Harianti 2021: “Interaksi Sosial Difabel (Studi Terhadap Penyandang Tuna Grahita) Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Hamdani Thaha dan Bahtiar

Skripsi ini membahas mengenai, Interaksi Sosial Difabel (Studi Terhadap Penyandang Tuna Grahita Di Kota Palopo). Dalam penelitian ini mengangkat permasalahan yakni: 1. Bagaimana bentuk interaksi sosial yang terjadi antara Difabel Penyandang Tuna Grahita dengan masyarakat di kota palopo? 2. Apa faktor yang menyebabkan lemahnya interaksi sosial antara Difabel Penyandang Tuna Grahita dengan masyarakat di Kota Palopo? 3. Bagaimana peran orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak Difabel Penyandang Tuna Grahita di Kota Palopo? Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus mengambil lokasi di Kota Palopo. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari makna itulah ditarik kesimpulan. Adapun hasil penelitian ini adalah: *pertama* Bentuk Interaksi Sosial Difabel Penyandang Tuna grahita dengan Masyarakat Kota Palopo yaitu kerja sama dan penolakan. *Kedua*, Faktor yang menyebabkan lemahnya interaksi sosial antara Difabel Penyandang Tuna Grahita dengan Masyarakat di Kota Palopo yaitu bahasa, perundungan dan penghinaan fisik. *Ketiga*, Peran orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak Difabel Penyandang Tuna Grahita di Kota Palopo, yaitu mengajarkan suatu kebaikan, taat kepada orang tua dan beragama.

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Difabel, Penyandang Tuna Grahita.

IAIN PALOPO



IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Interaksi Sosial menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), interaksi berarti aksi timbal balik sedangkan kata sosial adalah berkenaan dengan masyarakat. Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2005:438), interaksi sosial berarti hubungan sosial yang dinamis antara individu dengan individu, kelompok dengan individu, maupun kelompok dengan kelompok.¹ Interaksi Sosial sangat diwajibkan untuk di dalam keluarga maupun di lingkungan rumah bertujuan membangun sebuah komunikasi yang sangat baik dan interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial tidak akan terjadi kehidupan bersama atau bermasyarakat. Manusia tidak luput dengan perannya sebagai makhluk sosial yang tak pernah lepas berinteraksi, tidak hanya pembicaraan hal yang penting namun pembicaraan ringan terkadang menjadi hal yang sangat penting untuk menambah informasi. Bertemu dengan individu dengan individu yang lain secara tidak langsung akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial.² Interaksi sosial sangat diwajibkan di dalam keluarga maupun di lingkungan sekitar rumah bertujuan membangun sebuah komunikasi yang sangat baik.

¹Triyani, Skripsi: *"Interaksi Sosial Anak Tuna Grahita Di Sdn kepuhan bantul (SdInklusif)"* (Yogyakarta: UNY, 2013): 10.

²Bagus Priyanto, Sungkowo Edy Mulyono, "Interaksi Sosial Anak jalanan Dengan Teman Sebaya Di Yayasan Setara Kota Semarang". *Jurnal Interaksi Sosial*, Vol. 2. No. 2 (Agustus, 2017): 166.

Salah satu keterbatasan yang terjadi pada anak adalah keterbelakangan mental. Istilah untuk menyebut anak dengan keterbelakangan mental dalam penelitian ini disebut dengan istilah difabel. Anak yang terlahir sebagai anak tidak normal karena memiliki gangguan baik secara fisik, mental, sosial, maupun psikologi.

Difabel, berasal dari Bahasa Inggris, *difable (differently able, different ability, differently abled people)* yang berarti orang dengan kemampuan yang berbeda. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, difabel juga berarti penyandang cacat.¹ Difabel adalah suatu kemampuan yang berbeda untuk melakukan suatu kegiatan dengan cara atau dalam batas-batas yang dipandang normal bagi seorang manusia, difabel bukanlah tidak mampu melainkan hanya terbatas dalam melakukan aktivitas tertentu. Menurut Pakar John C. Maxwell, Difabel adalah mempunyai kelainan fisik atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan suatu rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan aktifitas secara layak atau normal.² Difabel bukan hanya merupakan orang-orang penyandang cacat sejak lahir melainkan juga korban bencana alam atau perang yang mendapatkan kecacatan di tengah hidupnya maupun para penderita penyakit yang mengalami gangguan melakukan aktivitas secara selayaknya baik gangguan fisik maupun mental. Beberapa jenis gangguan yang menyebabkan tergolongnya seseorang menjadi difabel adalah sebagai berikut: Tuna Netra (Buta), Tuna Rungu (Tuli), Tuna

¹Khairunnas Jamal, Nasrul Fatah, dan Wilaela. "Eksistensi Kaum Difabel Dalam Perspektif Al-Qur'an" *Jurnal ushuluddin* Vol. 25 No. 2, (Juli-Desember 2017) :223.

²Sumber: Pakar John C. Maxwell

Wicara (Bisu), Tuna Daksa (Cacat Tubuh), Tuna Grahita (Cacat Mental) dan Tuna Ganda (komplikasi antara dua atau lebih bentuk kecacatan).³

Di Kota Palopo setiap tahunnya mengalami peningkatan yang mengalami difabel yang dimana jumlah Penyandang Difabel di Kota Palopo sebanyak 3.086. Maka dari itu perlu untuk di perhatikan dan memberikan pertolongan kepada difabel karena kebutuhan difabel itu berbeda-beda jika dilihat dari segi jenis yang dialami difabel. Kurangnya perhatian dan rasa toleransi yang terjadi kepada anak Difabel di Kota Palopo Penyandang Tuna Grahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak atau orang yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata atau bisa juga disebut dengan gangguan mental.⁴ Anak Tuna Grahita merupakan kata lain dari gangguan mental, yang bersifat keterbelangan mental. Secara harfiah Tuna artinya merugi, sedangkan Grahita artinya pikiran.⁵ Penyandang Tuna Grahita ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan ketidak cakapan dalam interaksi sosial. Keterbatasan inilah yang membuat para Tuna Grahita sulit untuk mengikuti program pendidikan dan berinteraksi seperti anak pada umumnya. Di Kota Palopo Difabel khususnya penyandang Tuna Grahita masih ada yang belum menempuh pendidikan, karena adanya rasa malu untuk muncul di depan publik seperti bertemu dengan teman-teman seumurannya dan masyarakat. Disisi lain, kenyataannya tidak sedikit para difabel khususnya

³Sugi Rahayu dan Utami Dewi. 2013, "Pelayanan Publik Bagi Pemenuhan Hak-hak Disabilitas di Kota Yogyakarta. Kajian Ilmu Administrasi Negara". Dalam Jurnal Natrapraja Vol.1 No.1 Th. 2013. Jurusan Ilmu Administrasi Negara. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta. Internet. 10 April 2019.

⁴Clara Fransiska Dewi "Gaya Belajar Anak Tunagrahita Pada Pembelajaran Pada Pembelajaran pendidikan Agama Islam Kelas VI SDLB DI SLB CDan CI Yakut Purwokert"(Purwekorto : Iain Purwekorto, 2017): 12.

⁵Ibid.

penyandang Tuna Grahita yang menerima perlakuan tidak menyenangkan, stigma negatif dari orang-orang sekitar.

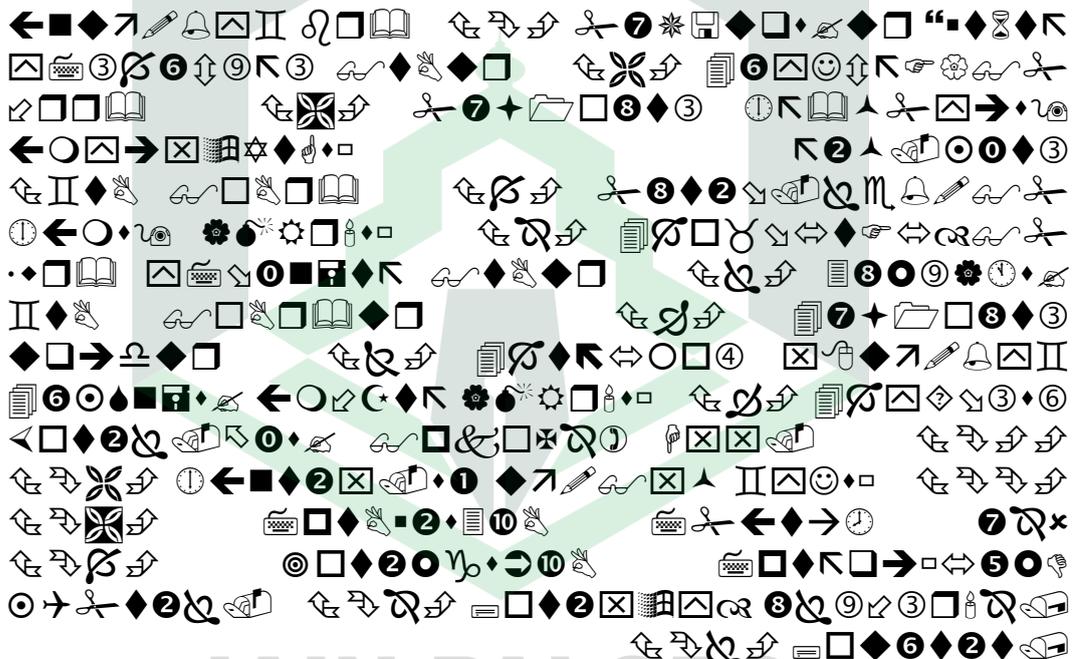
Hambatan intelektual pada penyandang Tuna Grahita tentu sangat berpengaruh pada kemampuannya dengan anak seusianya. Kemampuan anak penyandang Tuna Grahita berada jauh di bawah rata-rata mengingat penyandang Tuna Grahita memiliki IQ di bawah normal. Penyandang Tuna Grahita sering mengalami kesulitan dalam menyerap informasi.

Berbagai bentuk diskriminasi pun kerap kali di alamatkan kepada mereka, mulai dari perundangan, dikucilkan, rendahnya pendidikan serta minimnya lapangan pekerjaan. Adapun ciri ciri Tuna Grahita yaitu sebagai berikut:

1. Bisa merangkak
2. Berjalan atau duduk lebih lambat dari pada sebayanya.
3. Kurangnya rasa ingin tahu, tidak dapat berpikir secara logis
4. Gangguan pada memori otak
5. Kesulitan berbicara
6. Tidak memiliki perkembangan intelaktual yang baik
7. Tidak dapat memahami konsekuensi dari perilakunya
8. Kesulitan mengatur diri sendiri seperti emosi yang sulit untuk dikontrol serta berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, bertingkah laku tidak sesuai usianya.

Berdasarkan keterangan tersebut manusia diciptakan oleh Allah swt dengan bentuk yang sebaik-baiknya dengan kekurangan dan kelebihan sejak lahir. Setiap orang tua pasti berharap memiliki anak terlahir dengan kesempurnaan tanpa

adanya cacat kepada anaknya, namun pada kenyataannya tidak semua beruntung memiliki jasad ataupun jiwa yang benar-benar sempurna tanpa kekurangan suatu apapun. Kekurangan akan tetap ada di dalam diri seseorang, karena itu sudah menjadi fitrah. Agama Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk saling menghormati dan tidak membeda-bedakan terhadap sesama. Tidak memandang status sosial bentuk fisik sehingga tercipta bentuk kepedulian.⁶ Manusia di mata Allah swt sama karena yang membedakan adalah bentuk ketaqwaan. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang tertera pada (Q.S Al-Abasa Ayat 1-16):



Terjemahnya:

Dia (Muhamad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barang kali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa) atau dia ingin mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi mamfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melanyakanya. Padahal tidak ada alasan atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman) dan adapun orang yang datang kepadamu

⁶ Vita Purnama Sari, “ *Bimbingan keagamaan Islam Pada Peyandang Disabilitas Tuna Netra Dikomunitas Difabel Ar- Rizki Kelurahan Romosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang 2021*” Skripsi Iaian Salatiga 2021

dengan bersegerah (untuk mendapatkan pengajaran) sedangkan ia takut (kepada Allah), engkau (Muhammad) mala mengabaikannya sekali-kali jangan (begitu)! Sungguh, (ajaran-ajaran Allah) itu suatu peringatan, maka barang siapa menghendaki, tentulah dia akan memerhatikannya, di dalam kitab-kitab yang dimuliakan (disisi Allah) yang ditinggalkan dan disucikan ditangan para utusan (malikat), yang mulia lagi berbakti.⁷

Meskipun pada tatanan global, sudah mulai muncul kepedulian terhadap penyandang difabel. Hal ini ditandai dengan ditetepkannya tanggal 3 Desember sebagai Hari Penyandang Cacat Sedunia, akan tetapi nampak belum tersosialisasi dengan baik. Sehingga belum diketahui orang luas. Prihatinnya lagi, praktik-praktik tidak menyenangkan terhadap difabel penyandang Tuna Grahita juga dapat dilakukan yang seharusnya menjadi “lingkungan garis depan” yang mengkampanyekan ramah difabel.⁸ Tujuan diperingatinya Hari Penyandang Cacat Sedunia yakni untuk memberikan dukungan dan mencapai hak-hak yang seharusnya didapatkan para penyandang cacat.

Di Kota Palopo difabel penyandang Tuna Grahita masih sering dipandang sebelah mata dan dianggap tidak memiliki kemampuan sama sekali, padahal tidak sedikit difabel khususnya penyandang Tuna Grahita memiliki prestasi dibidang akademik, olahraga, seni, maupun teknologi. Setiap individu mempunyai potensi masing-masing, asalkan potensi tersebut dapat dikembangkan oleh para penyandang difabel. Penyandang difabel di Kota Palopo berjumlah 3.087, penyandang difabel memiliki bakat masing-masing untuk dikembangkan. Dan bisa diperhatikan, agar para difabel tidak memiliki rasa malu untuk berinteraksi di

⁷ Kementrian Agama Ri, *Al-Quran Dan Terjemahannya*. (Surabaya, Halim Quran 2018), 585.

⁸Khairunnas Jamal, Nasrul Fatah, dan Wilaela.”*Eksistensi Kaum Difabel Dalam Perspektif Al-Qur’an*”*Jurnal ushuluddin* Vol. 25 No. 2, (Juli-Desember 2017):. 222.

الأج

(رواه
مسلم).

“Dan telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id dan Ishaq bin Ibrahim dan Suwaid bin Sa'id dan Ya'kub Ad Dauraqi, semuanya dari Marwan Al Fizari. Qutaibah mengatakan; telah menceritakan kepada kami Al Fizari dari 'Ubaidullah bin Al Asham, dia berkata; telah menceritakan kepada kami Yazid bin Al Asham dari Abu Hurairah dia berkata; "Seorang buta (tuna netra) pernah menemui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan berujar "Wahai Rasulullah, saya tidak memiliki seseorang yang akan menuntunku ke masjid." Lalu dia meminta keringanan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk shalat di rumah. Ketika sahabat itu berpaling, beliau kembali bertanya: "Apakah engkau mendengar panggilan shalat (adzan)?" laki-laki itu menjawab; "Benar." Beliau bersabda: "Penuhilah seruan tersebut (hadiri jamaah shalat)." (HR. Muslim).⁹

⁹Abu Husain Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Kitab. Al-Masaajid Wa Mawaadhi'us Shalaah, Juz. 1, No. 653, (Darul Fikri: Beirut-Libanon, 1993 M): 290.

IAIN PALOPO

Anggapan umum masyarakat bahwa anak Tuna Grahita akan memiliki keterbatasan intelektual seumur hidup sehingga percuma untuk didik atau dibina, akan membawa dampak negatif bagi anak Tuna Grahita itu sendiri, dan anggapan itu harus dihilangkan. Dalam menghadapi kondisi ini, orang tua dapat meminta bantuan kepada psikolog ataupun pada guru pendidikan luar biasa. Proses adaptif anak Tuna Grahita harus dimulai dengan proses komunikasi anak Tuna Grahita memerlukan pelayanan dan pendidikan yang khusus.

Hal ini dikarenakan masalah penyandang Tuna Grahita hanya dianggap sebagai masalah keterbelakangan mental. Keterbelakangan mental yang dialami oleh seorang dibagi dalam dua bidang, yaitu: 1. Fungsi Intelektual dikenal dengan IQ (*intelligence quotient*), yaitu mampu untuk belajar mandiri, berpikir, mengambil keputusan dan memecahkan masalah. 2. Perilaku Adaptif diartikan sebagai mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Hal ini adalah kecakapan yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari, seperti berkomunikasi dengan efektif, bersosialisasi dengan orang lain dan hidup mandiri.¹⁰ Cara berpikir yang terbatas dan seakan tidak dapat memenuhi kebutuhan oleh dirinya sendiri seakan membutuhkan dibutuhkan bantuan, dan ini perlu untuk dibantu oleh pihak lain dalam memenuhi kebutuhan penyandang difabel.

Menurut undang-undang Nomor 8 tahun 2016 penyandang difabel adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan

¹⁰<https://helo sehat.com/penyakit/keterbelangan-mental>.

efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.¹¹ Kesamaan kesempatan adalah keadaan yang memberikan peluang dan menyediakan akses kepada penyandang difabel untuk menyalurkan potensi dalam segala aspek penyelenggaraan negara dan masyarakat.

Difabel di Kota Palopo masih sulit untuk beradaptasi dengan orang-orang sekitarnya, masih merasakan takut dikarenakan selalu terjadi perundungan secara fisik terhadap orang di sekitarnya dan merasa malu ketika bergabung dengan teman-temannya yang sempurna tidak mengalami difabel. Rasa cemas dan takut para difabel perlu dihilangkan bahwa apa yang terjadi kepadanya adalah ciptaan Allah swt yang harus diterima secara lahir dan batin, Allah menguji manusia di dunia dari segi penyakit dan seperti halnya difabel diuji dan harus menerima keadaan dan harus selalu tabah. Orang tua sangat berperan dalam proses perkembangan tumbuh anak, karena difabel membutuhkan seseorang yang selalu di sampingnya dan mendukung betul anak difabel agar selalu memiliki tujuan kedepannya mendidik serta mengasuh hingga kelak menjadi anak yang sukses. Mereka tidak mampu berkomunikasi maupun berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Hal tersebut mengakibatkan difabel cenderung menyendiri ketika teman-teman yang lain sedang bermain bersama.¹² Peran dari sosok Ibu dan Ayah sangat dibutuhkan dalam proses perkembangan anak difabel penyandang Tuna Grahita, karena anak Tuna Grahita sulit melakukan sebuah komunikasi dikarenakan rasa takut.

¹¹UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Internet. 24 April 2019. http://pug-pupr.pu.go.id/_uploads/PP/UU.%20No.%208%20Th.%202016.pdf.

¹²Ibid, h. 5.

Difabel harus membuktikan walaupun memiliki keterbatasan namun, memiliki kelebihan yang tidak dimiliki orang-orang yang normal umumnya. Selalu berpikiran positif karena setiap pergantian umur selalu juga fisik difabel akan mengalami perubahan dan mengalami perkembangan yang memang perlu dengan bantuan. Difabel di Kota Palopo perlu kita perhatikan lagi. Permasalahan yang dipaparkan peneliti mengenai judul penelitian, “*Interaksi Sosial Difabel (Studi Terhadap Penyandang Tuna Grahita di Kota Palopo)*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi fokus pembahasan dalam penulisan ini adalah interaksi sosial difabel (studi terhadap penyandang Tuna Grahita). Berkaitan dengan hal tersebut terdapat beberapa permasalahan yang akan dibahas oleh peneliti sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk interaksi sosial yang terjadi antara difabel penyandang Tuna Grahita dengan masyarakat di Kota Palopo?
2. Apa faktor yang menyebabkan lemahnya interaksi sosial antara difabel penyandang Tuna Grahita dengan masyarakat di Kota Palopo?
3. Bagaimana peran orang tua dalam mengasuh dan mendidik difabel penyandang Tuna Grahita di Kota Palopo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk interaksi sosial yang terjadi antara difabel penyandang Tuna Grahita dengan masyarakat di Kota Palopo.
2. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan lemahnya interaksi sosial antara difabel penyandang Tuna Grahita dengan masyarakat di Kota Palopo.
3. Untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam mengasuh dan cara mendidik difabel penyandang Tuna Grahita di Kota Palopo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis atau akademis merupakan manfaat penelitian bagi pengembangan ilmu. Sehingga manfaat teoritis ini dapat mengembangkan ilmu yang diteliti dari segi teoritis. Teori yang digunakan tentunya berdasarkan peneliti.

2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan sebagai sumber informasi lanjut mengenai interaksi sosial difabel penyandang tuna grahita dan untuk menambah wawasan peneliti dalam menganalisa meneliti sebuah masalah.

IAIN PALOPO

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dilakukan dengan cara mengambil beberapa hasil karya penelitian yang telah dilakukan dan relevan dengan judul serta masalah yang diangkat sebagai pembanding untuk menghindari tanggapan kesamaan. Penelitian terdahulu yang relevan juga dijadikan acuan dalam meneliti.

1. Eny Ni'mah Hasanah dalam skripsi yang berjudul "*Interaksi sosial Antara Mahasiswa Difabel Dengan Relawan Di Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta*" dengan hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pentingnya sebuah interaksi yang dilakukan oleh seorang difabel, karena interaksi sosial terjadi dalam berbagai bentuk dalam bermasyarakat misalnya adanya tegur sapa antar sesama warga dalam satu kampung. Meskipun keberadaan mereka dalam masyarakat tidak selalu direspon positif dan ada beberapa yang memandang sebelah mata, mereka tetap menjadi bagian dari masyarakat yang harus dihormati dan diberikan baiknya sebagai makhluk hidup untuk dihargai dan menunjukkan eksistensinya. Adanya institusi inklusif seperti perguruan tinggi menunjukkan bagaimana peranan kaum difabel dalam interaksi sosial, karena pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang tidak membeda-bedakan latar belakang kehidupan anak karena keterbatasan fisik maupun mental.¹ Penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial difabel dengan masyarakat.

¹ Enhy Ni'mah Hasanah, "*Interaksi Sosial Antara Mahasiswa Difabel Dengan Relawan Di Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta*" Skripsi Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Astry Budy yang berjudul “*Peran Orangtua Dalam Pemberian Pendidikan Seks Sejak Dini Bagi Anak Difabel Mental Intelektual Terhadap Pencegahan Kekerasan Seksual*” dengan hasil penelitian ini menjelaskan peran orang tua dalam pemberian pendidikan seks sejak dini, merupakan salah satu upaya agar anak mampu mengenali setiap bagian dari tubuh mereka yang tidak boleh dilihat dan disentuh oleh orang lain. Rendahnya kapabilitas mental pada anak difabel mental intelektual akan berpengaruh terhadap kemampuannya untuk menjalankan fungsi-fungsi sosialnya memberikan batasan bahwa anak difabel mental intelektual adalah anak yang tidak cukup daya pikirnya, tidak dapat hidup dengan kekuatan sendiri ditempat sederhana dalam masyarakat. Uraian tersebut memberikan implikasi bahwa ketergantungan anak difabel mental intelektual terhadap orang lain pada dasarnya tetap ada, meskipun masing-masing jenjang anak difabel mental intelektual kualitasnya berbeda-beda, tergantung pada berat ringannya ketunagrahitaan yang diderita. Ditengah-tengah masyarakat saat ini masih banyak yang memiliki asumsi keliru mengenai perkembangan seksualitas yang dialami oleh remaja difabel mental intelektual. Rendahnya pemahaman masyarakat mengenai perkembangan seksual yang terjadi pada remaja difabel mental intelektual menyebabkan masyarakat tidak peduli dengan perubahan fisik dan biologis mereka. Ketidakpedulian dan ketidaktahuan masyarakat mengenai kewajaran perubahan fisik serta biologis pada anak difabel mental.¹ Penelitian ini Sama-sama membahas interaksi sosial masyarakat dengan kaum difabel.

¹ Astry Budiarty, ”*Peran Orangtua Dalam Pemberian Pendidikan Seks Sejak Dini Bagi*

3. Ahmad Ismawan dalam skripsi yang berjudul “*Kesiliensi Sosial Difabel Baru Di Desa Trimukti*” dengan hasil penelitiannya menjelaskan bahwa perubahan fisik dan sosial membuat difabel sempat mengalami keterpurukan. Difabel yang memiliki resiliensi mampu melewati keterpurukan dan melanjutkan hidup sebagai seorang difabel baru. Adapun yang mendukung resiliensi sosial bagi seorang difabel baru di Desa Trimukti adalah diri sendiri, keluarga, masyarakat dan pemerintah. Keluarga berpengaruh pada perubahan pola pikir pada seorang difabel dan menjadi tempat pertama seorang difabel untuk mendapatkan pendidikan, nilai-nilai keagamaan, kesehatan, nilai kebudayaan dan ekonomi. Difabel baru yang berada di Desa Trimukti tidak mudah untuk menerima perubahan keadaan pada dirinya. Difabel baru menerima keadaan sampai dengan mampu bangkit, terdapat peran orang-orang terdekat. Difabel baru merupakan orang yang awalnya tidak memiliki keterbatasan, setelah mengalami insiden yang membuatnya memiliki keterbatasan mengakibatkan keterpurukan pada fisik dan psikologinya.² Penelitian ini menunjukkan interaksi sosial difabel, Obyek penelitian yang berbeda. Di penelitian terdahulu meneliti peran difabel dalam berinteraksi sosial keluarga.

IAIN PALOPO

Anak Difabel Mental Intelektual Terhadap Pencegah Kekerasan Seksual” Jurnal Analisa Sosiologi.

² Ahmad Ismawan, “*Kesiliensi Sosial Difabel Baru Di Desa Trimukti*” Skripsi Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2019.

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Eny ni'mah hh	Interaksi sosial antara mahasiswa difabel dengan relawan di uin sunan kalijaga yogyakarta.	Penelitian ini Sama-sama membahas interaksi sosial masyarakat dengan kaum difabel.	Obyek penelitian yang berbeda.
Astry budy	Peran orang tua mental dalam pemberian pendidikan seks sejak dini bagi anak difabel intelektual terhadap pencegahan kekerasan seksual.	Penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial difabel dengan masyarakat..	Obyek penelitian yang berbeda.
Ahmad ismawan	Kesiliensi sosial difabel baku di desa trimukti	Penelitian ini menunjukkan interaksi sosial difabel.	Obyek penelitian yang berbeda. Meneliti peran difabel dalam berinteraksi sosial keluarga.

B. Landasan Teori

1. Teori Interaksionime Simbolik Oleh George Herbert Mead

George Herbert Mead tokoh yang lebih dikenal sebagai perintis teori interaksionisme simbolik menyatakan tentang posisi simbol dalam lingkaran kehidupan sosial. Mead tertarik pada interaksi yang mana isyarat non verbal dan makna dari suatu pesan verbal akan mempengaruhi pikiran orang yang sedang berinteraksi. Menurutnya, simbol dalam lingkaran ini merupakan sesuatu yang digunakan dalam berkomunikasi untuk menyampaikan pesan yang dimaksud oleh aktor. Proses memahami simbol tersebut adalah bagian atau memang merupakan proses penafsiran dalam berkomunikasi.

Teori Interaksi Simbolik merupakan teori yang memiliki asumsi bahwa manusia membentuk makna melalui proses komunikasi. Teori Interaksi Simbolik berfokus pada pentingnya konsep diri dan persepsi yang dimiliki individu berdasarkan interaksi dengan individu lain.³ Terjadinya interaksi sosial antara individu dan antar individu dengan kelompok dalam masyarakat, ialah karena komunikasi, suatu kesatuan pemikiran di mana sebelumnya pada diri masing-masing.

2. Dasar-Dasar Teori Interaksionime Simbolik

a. Pikiran (Mind), Mead mendefinisikan pikiran (Mind) sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dan Mead percaya bahwa manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan

³ Pengantar Teori Komunikasi 1 "Penerbit Salemba" ISBN 97897917489220.

orang lain. Dalam hal ini bahasa menjadi sesuatu yang sangat penting, karena interaksi antara satu orang dengan orang lainnya diawali dengan bahasa.

b. Self atau diri merupakan fungsi dari bahasa karena dapat merespon kepada diri sendiri sebagai objek. Diri merupakan ciri khas manusia. Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek dari perspektif yang berasal dari orang lain atau masyarakat. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas interaksi sosial dan bahasa juga memungkinkan orang berperan dalam percakapan dengan orang lain karena adanya simbol.

c. Society atau masyarakat adalah interaksi yang terjadi pada setiap individu yang prosesnya melibatkan penggunaan bahasa atau isyarat, juga berkaitan dengan proses sosial yang ada di masyarakat. Masyarakat selalu ada dalam diri individu. Masyarakat hanya dipandang secara umum sebagai proses sosial yang mendahului Mind dan Self tetapi yang terpenting bahwa setiap diri individu didalamnya juga terdapat orang lain dan terjadi interaksi (Griffin.2012:60).

3. Prinsip Dasar Dari Teori Interaksionisme Simbolik yaitu:

a. Tidak seperti binatang, namun manusia memiliki akal untuk berfikir.

b. Kemampuan dalam berfikir dibentuk oleh interaksi sosialnya.

c. Didalam interaksi sosial manusia yakni mempelajari arti dan simbol yang mengharuskan mereka menggunakan kemampuan berfikir yang mereka miliki secara khusus.

d. Makna dan simbol mengharuskan manusia melanjutkan tindakan khusus dan berinteraksi.

e. Manusia dapat mengubah arti simbol yang mereka pakai dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap suatu situasi.

f. Manusia itu mampu dalam membuat kebijakan modifikasi dan perubahan, karena kemampuan dari mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan untuk menguji serangkaian peluang tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relative mereka dan kemudian memilih salah satu di antara serangkaian peluang tindakan tersebut.⁴ Manusia mampu berinteraksi dengan tindakan yang memang betul-betul dia lakukan bersama yang lain.

4. Fokus dan Perspektif Interaksionisme Simbolik

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang berinteraksi. Teori Interaksionisme Simbolik dipengaruhi struktur sosial yang membentuk atau menyebabkan perilaku tertentu, yang kemudian membentuk simbolisasi dalam interaksi sosial masyarakat. Teori Interaksi Simbolik menuntut setiap individu mesti proaktif, refleksif, dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang unik, rumit, dan sulit diinteraksikan. Teori ini menekan dua hal. *Pertama*, manusia dalam masyarakat tidak pernah lepas dari interaksi sosial. *Kedua*, interaksi dalam masyarakat mewujud dalam simbol-simbol tertentu yang sifatnya cenderung dinamis.

Perspektif interaksionisme simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka. Manusia bertindak hanya berdasarkan definisi atau

⁴ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Moder*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007): 97

penafsiran mereka atas objek-objek di sekeliling mereka. Demikian pula masyarakat, dalam pandangan penganut interaksi simbolik, adalah proses interaksi simbolik. Pandangan ini memungkinkan mereka untuk menghindari problem-problem strukturalisme dan idealisme dan mengemudikan jalan tengah di antara kedua pandangan tersebut. Kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Penganut Interaksi Simbolik berpandangan, perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia di sekeliling mereka. Artinya, mereka tidak mengakui bahwa perilaku itu dipelajari atau ditentukan, tetapi dipilih sebagai hal yang layak dilakukan berdasarkan cara individu mendefinisikan situasi yang ada. Semua fenomena dan atau perilaku sosial itu bermula dari apa yang ada dalam alam pikiran individu.

5. Hubungan Teori Interaksionisme Simbolik dengan Difabel Penyandang Tuna Grahita

Interaksi yang terbentuk melalui simbol-simbol antara difabel penyandang Tuna Grahita dengan masyarakat, dengan teori ini difabel penyandang Tuna Grahita berinteraksi menggunakan simbol untuk masyarakat pahami. Simbol di sini dipahami membentuk suatu makna berdasarkan kesepakatan makna, tidak menganggap lagi bahwa makna yang selama ini telah terbentuk itu bersifat sakral.

Memiliki asumsi bahwa manusia membentuk makna melalui proses komunikasi melalui simbol-simbol. Difabel penyandang Tuna Grahita dianggap

bahwa tidak pantas berada di lingkungan masyarakat karena tidak memiliki kemampuan seperti layaknya anak-anak yang lain. Ketika berbicara kata-kata

yang dia keluarkan tidak begitu jelas , IQ yang dimiliki rendah tidak sebanding dengan anak pada umumnya. Di sini terjadilah banyak kontroversi, pencapan (labelling) oleh masyarakat terhadap difabel penyandang Tuna Grahita. Namun difabel Tuna Grahita tetap berpegang teguh untuk melanjutkan pendidikan, melakukan aktifitas sehari-hari layaknya anak pada umumnya tanpa melakukan intimidasi kepada masyarakat. dengan adanya simbol maka proses interaksi berjalan lancar.

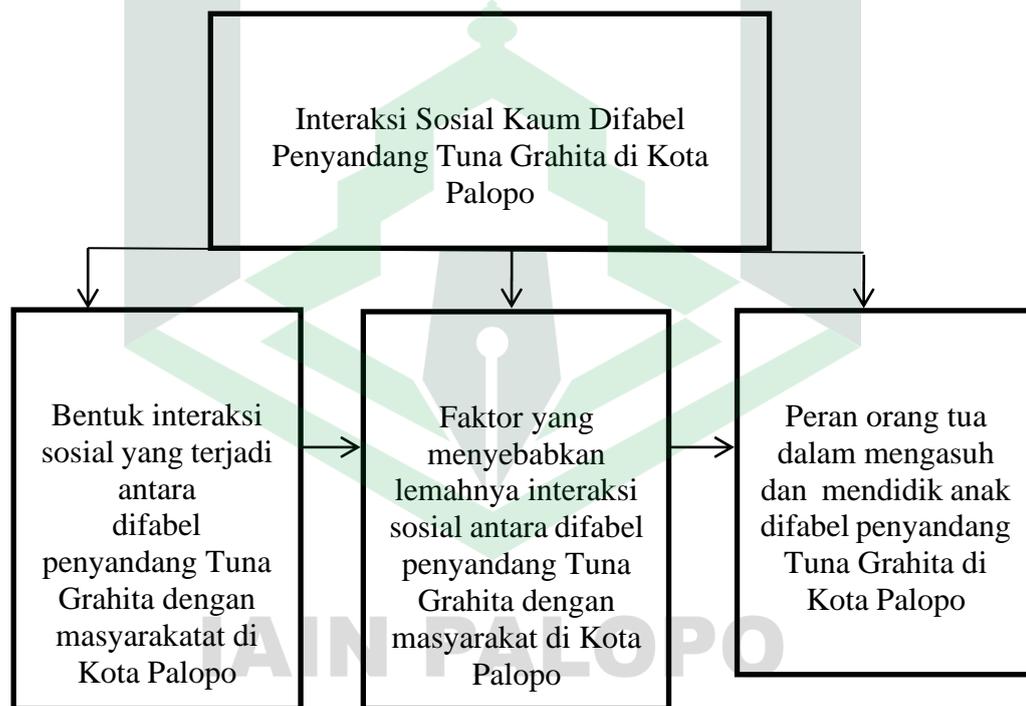
Teori ini berfokus pada pentingnya konsep diri dan persepsi yang dimiliki individu (Tuna Grahita) berdasarkan interaksi dengan masyarakat. Difabel penyandang Tuna Grahita ini menunjukkan simbol-simbol yang ada dan tumbuh dalam masyarakat saat ini. Dengan cara respon dan berbicara kepada masyarakat bahwa beginilah cara dalam berkomunikasi. Kekurangan yang dimiliki anak Tuna Grahita tidak di lihat lagi anggapan masyarakat negatif, melainkan lebih memuji dan melakukan pendekatan yang baik begitupun difabel penyandang Tuna Grahita kepada masyarakat. ini menunjukkan bahwa dalam proses komunikasi penyandang Tuna Grahita di tengah interaksi masyarakat, untuk membentuk suatu makna berdasarkan kesepakatan bersama, tidak menganggap lagi bahwa makna yang selama ini telah terbentuk itu bersifat sakral. Ini menunjukkan bahwa pemahaman makna bisa bergeser atau mengalami perubahan sesuai dengan waktu.

C. Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini, kerangka yang digunakan merupakan hasil dari olahan peneliti. Peneliti mengawali dengan memaparkan interaksi sosial yaitu hubungan sosial yang dinamis, berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya atau kelompok dengan kelompok, menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui interaksi dengan masyarakat.

Bagaimana bentuk interaksi sosial yang terjadi antara difabel penyandang Tuna Grahita dengan masyarakat yang tidak dapat dibatasi oleh perbedaan yang di mana kita ketahui difabel penyandang Tuna Grahita memiliki keterbatasan sehingga hal ini yang perlu dipertegas bahwa difabel memiliki ruang untuk selalu berinteraksi dengan masyarakat tanpa adanya rasa takut untuk berkomunikasi. Difabel Penyandang Tuna Grahita sangat perlu untuk selalu berinteraksi dengan masyarakat, karena di lingkungan rumah ada masyarakat yang perlu kita ajak selalu berbicara agar komunikasi dan kontak sosial difabel dengan masyarakat terjalin. Masyarakat (sosial) maupun society (masyarakat) diambil dari Bahasa Latin, yaitu “socius”, yang berarti teman atau kawan. Berbagai faktor yang menyebabkan lemahnya interaksi sosial antara Tuna Grahita dengan masyarakat yang membuat anak Tuna Grahita tidak ingin melakukan interaksi. Interaksi sosial difabel bukan hanya dengan masyarakat yang perlu, tetapi yang paling penting adalah peran orang tua bagaimana cara mengasuh anak difabel, karena mengasuh anak difabel penyandang Tuna Grahita berbeda mengasuh anak yang tidak termasuk difabel penyandang Tuna Grahita sangat berbeda. Orang tua lah yang paham kondisi difabel bagaimana cara mendidik dari segi agama, berkomunikasi

yang baik kepada masyarakat dan teman-teman difabel penyandang Tuna Gahita di sekitar lingkungan rumah agar memiliki rasa percaya diri walaupun mempunyai kekurangan fisik. Bahwa kondisi difabel tidak sama dengan manusia pada umumnya berbeda dengan difabel yang sejak lahir ataupun memiliki cacat pada saat mengalami kecelakaan. Proses perkembangan difabel penyandang Tuna Grahita setiap tahunnya perlu diperhatikan, bagaimana proses perkembangan para difabel di Kota Palopo. Sehingga peran orang tua sangat dibutuhkan untuk selalu bersama anak penyandang Tuna Grahita.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam peneliti ini adalah Metode deskriptif-kualitatif, yaitu hanya semata-mata melukiskan keadaan objek tanpa suatu maksud mengambil kesimpulan-kesimpulan yang berlaku secara umum.¹ Maka di sini perlu peneliti menjelaskan dan tentukan bagaimana cara kerja penelitian skripsi ini. Menampilkan hasil data apa adanya tanpa proses manipulasi atau perlakuan lain. Penulis menggunakan metode sebagai berikut:

a. Penentuan Subjek dan Objek Penelitian

1) Subjek penelitian

Subjek penelitian merupakan benda atau orang terkait tempat data untuk variabel melekat dan yang dipermasalahkan.² Adapun subjek dalam penelitian ini adalah Difabel Penyandang Tuna Grahita beserta orang tua dan masyarakat di Kota Palopo". Di mana peneliti berhadapan atau bertemu langsung dengan informan bertujuan untuk mendapatkan sebuah informasi yang sesuai dengan fakta.

¹Sutrisn Hadi, *Metodologi Research L*, (yogyakarta: Andi Offset.2002), h. 3.

²Suharsimi Arikunto, *Produser Penelitian Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995) h. 115.

2) Objek penelitian

Sedangkan objek penelitian adalah topik permasalahan yang dikaji dalam penelitian. “Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah interaksi sosial difabel penyandang Tuna Grahita di Kota Palopo”.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian studi kasus adalah serangkaian kegiatan ilmiah dalam proses penelitian dilakukan secara intensif, mendalam dan terinci dengan peristiwa, suatu program dan aktivitas pada sekelompok orang, individu maupun kelompok.¹ Topik pembahasan berkaitan dengan penjebaran “ Interaksi Sosial Difabel (Studi Terhadap Penyandang Tuna Grahita Di Kota Palopo), peneliti tertarik bagaimana cara interaksi penyandang Tuna Grahita bersama masyarakat.

B. Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini yaitu Interaksi Sosial Difabel Studi Terhadap Penyandang Tuna Grahita Di Kota Palopo. Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi di Kota Palopo. Peneliti berfokus kepada pokok permasalahan agar pembaca mudah memahami permasalahan. Selain itu, akan memudahkan untuk menentukan mana data yang valid dan mana data yang tidak valid. Maka penelitian akan di fokuskan pada:

¹Rahardjo Mudja, *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), h.3.

1. Bentuk-bentuk terjadinya interaksi difabel penyandang Tuna Grahita dengan masyarakat di Kota Palopo.
2. Faktor yang menyebabkan lemahnya interaksi sosial antara difabel penyandang Tuna Grahita dengan masyarakat di Kota Palopo.
3. Peran orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak difabel penyandang Tuna Grahita di Kota Palopo.

C. Definisi istilah

Guna menghindari kekeliruan dalam memahami judul penelitian, maka peneliti perlu menjelaskan terlebih dahulu maksud dari judul penelitian, adapun judul penelitian adalah, "Interaksi Sosial Difabel (Studi Terhadap Peyandang Tuna Grahita Di Kota Palopo)". Adapun mengenai penjelasan sekaligus pembatasan istilah untuk masing-masing variabel adalah:

a. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan antara individu lain atau kelompok, yang mana perilaku individu lain atau kelompok, dan sebaliknya (Ginintasari, 2012).

Menurut Adang dan Anwar (2013), interaksi sosial diartikan sebagai hubungan dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan yang lainnya, maupun antara kelompok dengan individu.² Interaksi sosial disebut juga sebagai hubungan sosial. Hubungan sosial yang dimaksud merupakan hubungan antara individu lain, individu dengan kelompok, ataupun antar kelompok.

² Ade RizkiaRahayu, "Pola Interaksi Sosial Anak Asuh Dalam Konteks Kesehatan Sosial" (Surabaya :Universitas Airlangga, 2016), 14.

b. Difabel

Pengertian Difabel berasal dari kata *different abled people* adalah sebutan bagi orang cacat.³ Kata ini sengaja dibuat oleh lembaga yang mengurus orang-orang cacat dengan tujuan untuk memperhalus kata atau sebutan bagi seluruh penyandang cacat yang kemudian mulai ditetapkan pada masyarakat luas untuk menggunakan kata ini sebagai pengganti dari kata cacat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), difabel adalah suatu kekurangan yang menyebabkan nilai atau mutunya kurang baik atau kurang sempurna/tidak sempurnanya akibat kecelakaan atau lainnya yang menyebabkan keterbatasan pada dirinya secara fisik.⁴ Difabel mengacu pada keterbatasan peran penyandang disabilitas dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari karena ketidak mampuan yang mereka miliki.

c. Tuna Grahita

Istilah yang biasa digunakan dalam menyebut anak Tuna Grahita bodoh, tolol, dungu, bebal, lemah otak, lemah ingatan, lemah pikiran, keterbelakang Mental, Retardasi mental, Cacat Grahita, dan Tuna Grahita. Anak Tuna Grahita adalah anak yang secara signifikan memiliki kecerdasan di bawah rata-rata anak pada umumnya dengan disertai hambatan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya. Mereka memiliki keterlambatan dalam segala bidang dan itu sifatnya permanen.

³Putri Robiatul Adawiyah, "Persepsi Peyandang Difabel (Tuna Netra) Terhadap Pentingnya Pelatihan Pemilih Pemula Dikabupaten Banyuwangi "Jurnal Politico Vol, 17 No. 2, (September 2017): 5.

⁴Ibid, 5.

Anak Tuna Grahita merupakan salah satu klasifikasi anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan hambatan dibidang mental. Hambatan mental yang dialami anak Tuna Grahita sering membuat mereka tidak dapat mengolah informasi yang diperoleh sehingga tidak dapat mengikuti perintah dengan baik. Anak Tuna Grahita memiliki kemampuan akademis di bawah rata-rata yang menyebabkan mereka tidak dapat berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan pada usianya selayaknya anak-anak normal.

D. Desain Penelitian

Peneliti menggunakan metode kualitatif artinya membuat desain penelitian untuk mencapai tujuan yang dilakukan dalam sebuah penelitian pada saat di lapangan. Metode kualitatif ialah penelitian bersifat naratif dan cenderung menggunakan analisis, makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan di penelitian kualitatif. Adapun desain penelitian sebagai berikut:

1. Tahap Pra-Lapangan

Tahap ini peneliti membuat sebuah pertanyaan yang berkaitan dengan rumusan masalah untuk diajukan kepada informan pada sesi wawancara, peneliti melakukan observasi untuk melihat kondisi di lapangan agar data sesuai apa yang terjadi di lapangan, dan melakukan pendekatan dengan informan agar pada saat wawancara peneliti mudah untuk melakukan penelitian dengan informan.

2. Tahap Kegiatan Lapangan

Tahap ini peneliti melakukan sesi wawancara maupun studi dokumentasi dengan informan serta mengumpulkan data yang telah didapatkan pada saat observasi di lapangan. Menganalisis hubungan data yang satu dengan data yang lain, lalu menyimpulkan data hasil penelitian menjadi satu pernyataan umum sekaligus menyusun hasil penelitian yang didapatkan.

3. Tahap Analisis Intensif

Tahap ini merupakan tahap akhir peneliti setelah kelengkapan melakukan sesi wawancara bersama informan dan mencari data, untuk menyusun sebuah skripsi peneliti.

E. Data dan Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari 2 yaitu sumber data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data Primer adalah data yang berasal dari informan yang bersangkutan dan secara langsung. Peneliti mendapatkan sumber data secara langsung dari subyek yaitu Difabel Peyandang Tuan Grahita beserta orang tua dan masyarakat di Kota Palopo, merupakan sumber informasi peneliti yang dicari untuk mendapatkan data bagaimana Interaksi Sosial Difabel (Studi Terhadap Peyandang Tuna Grahita di Kota Palopo). Data penelitian ini mencakup dari hasil observasi di lapangan, dan wawancara yang dilakukan peneliti di Kota Palopo, Sulawesi Selatan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendekatan penelitian yang menggunakan data-data yang sudah ada. Data sekunder merupakan data yang bersumber dari dokumen-dokumen catatan, perekaman data-data, dan foto-foto yang digunakan untuk sebagai data pelengkap. Adapun data sekunder penelitian ini diperoleh dari Kantor Dinas Sosial Kota Palopo, Sekolah Luar Biasa (SLB), dan Badan Pusat Statistik Kota Palopo. Dari data sekunder ini diharapkan peneliti memperoleh data secara tertulis yang berkaitan dengan penelitian yaitu data-data profil, penduduk, jumlah difabel penyandang Tuna Grahita dan lainnya yang dianggap penting dalam penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah sarana yang harus dibuat untuk menampung serta mengolah berbagai data-data yang akan dikumpulkan dalam penelitian.

1. Pedoman Observasi

Peneliti terjun langsung kelapangan untuk observasi dan mendapatkan data-data penelitian yang bisa ditanggung jawabkan. Observasi ini bertujuan agar peneliti tidak memalsukan data ketika menyusun data.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara ini digunakan untuk subjek menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti lebih dalam lagi agar rumusan masalah peneliti terjawab dan mendapatkan data sesuai dengan subjek jelaskan dalam sesi wawancara. Peneliti juga melakukan dokumentasi foto-foto dan transkrip wawancara sebagai bukti

peneliti sebagaimana terlampir dilampirannya. Peneliti juga menggunakan alat rekam untuk pelengkap riset pada saat di lapangan seperti video dan audia menggunakan HP kamera.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan yang biasa dilakukan dalam penelitian, berarti memperhatikan dan mengamati. Observasi merupakan data yang diperoleh melalui pengamatan terhadap fenomena yang akan diteliti. Untuk menangkap fenomena yang akan diteliti perlu adanya pengamatan yang bersumber dari panca indera manusia itu sendiri yaitu penglihatan dan pendengaran.

Kemudian dari hasil pengamatan yang ditangkap tersebut dicatat dan dianalisis oleh peneliti guna menjawab masalah penelitian. Adapun tujuan dari pengamatan adalah mencatat atau menjelaskan perilaku objek serta memahaminya, atau juga hanya sebagai bentuk untuk memenuhi keinginan mengetahui frekuensi suatu kejadian.⁵ Observasi merupakan metode yang sifatnya akurat dan spesifik untuk mengumpulkan data dan mencari informasi mengenai segala kegiatan yang dijadikan obyek kajian penelitian.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu cara yang dipakai untuk mengungkapkan dan mengetahui perihal fakta-fakta psikis (mental atau jiwa) yang terdapat dalam diri klien. Di lain sisi wawancara juga merupakan alat untuk membuktikan informasi

⁵I Made Wirtha, *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi, dan Tesis (Dilengkapi Contoh-contoh dan Metode Analisis Data)* (Jogja: CV Andi Offset, 2006).

atau keterangan yang didapatkan sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik wawancara mendalam, di mana seorang responden atau kelompok responden untuk membicarakan bahan-bahan serta sebagai pendukung dalam kegiatan diskusi secara bebas.⁶ Wawancara adalah kegiatan tanya jawab secara lisan untuk memperoleh informasi. Bentuk informasi yang diperoleh dinyatakan dalam tulisan, atau direkam secara audio, visual, atau audio dalam visual.⁷ Adapun wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu wawancara tidak terstruktur yang bebas bertanya apa saja kepada informan. Tetapi dengan bertanya yang baik, sopan dan tidak menyinggung siapapun. Wawancara ini digunakan untuk kelengkapan informasi penelitian, metode yang digunakan dengan tujuan peneliti memperoleh data lengkap tentang bentuk interaksi sosial difabel dengan masyarakat. Faktor yang menyebabkan lemahnya interaksi sosial antara difabel dengan masyarakat, dan peran orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak difabel penyandang Tuna Grahita.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah bentuk catatan kejadian yang telah berlangsung atau berlalu. Dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumentasi adalah pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara pada penelitian akan lebih dipercaya dan terlihat lebih asli jika didukung oleh dokumentasi.⁸ Dokumen yang digunakan peneliti pada

⁶Elvinaro Ardianto, *Metodologi Penelitian Untuk Public Relation*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010): 61.

⁷Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung, :Alfabeta, cv, 2013): 326-327.

⁸ Ibid

saat wawancara yaitu foto-foto dengan peneliti, penyandang difabel, orang tua, dan masyarakat.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah baik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.⁹ Dalam pemeriksaan keabsahan data peneliti menggunakan tehnik triangulasi yaitu: 1. Trigulasi Sumber yaitu membandingkan data akan lebih real lagi kebenarannya dengan mengecek data didapat melalui waktu dan alat yang berbeda di dalam penelitian kualitatif. Di dalam penelitian ini peneliti membandingkan apa yang dikatakan informan masyarakat ketika proses wawancara mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial antara peyandang difabel dengan masyarakat. 2. Trigulasi Teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada data peneliti yang sama dengan teknik berbeda. Didalam penelitian ini peneliti tidak hanya menggunakan hasil wawancara saja mengenai peyandang difabel Tuna Grahita tetapi, harus berdasarkan observasi dan dokumen agar data yang dihasilkan memang benar.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pemeriksaan, pembersihan, transformasi dan pemodelan data dengan tujuan menemukan informasi yang berguna, menginformasikan kesimpulan dan mendukung pengambilan keputusan. Analisis

⁹Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung, Remaja :Karya, 2007): 320.

data merupakan bagian yang sangat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisis data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Menganalisa data merupakan tindakan peneliti untuk mempertemukan kesenjangan antar teori (*das sollen*) dan praktik (*das sein*). Membangun suatu analisis juga berkaitan dengan pengujian terhadap teori yang berlaku selama ini.¹⁰ Teknik yang dilakukan untuk menganalisis data penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data adalah proses penyempurnaan, pengurangan terhadap data yang dianggap kurang perlu dan tidak relevan, atau penambahan data yang dirasa masih kurang. Data yang masuk dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, selanjutnya memfokuskan dan mengolah semua data yang didapat agar lebih bermakna.¹¹ Reduksi data juga merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan.

b. Penyajian data

Data disajikan dari hasil data yang diperoleh dari lapangan dan disusun secara terapan dan menggunakan teks secara naratif, yang akan memberikan kesimpulan saat sekumpulan data disusun secara sistematis dan mudah untuk

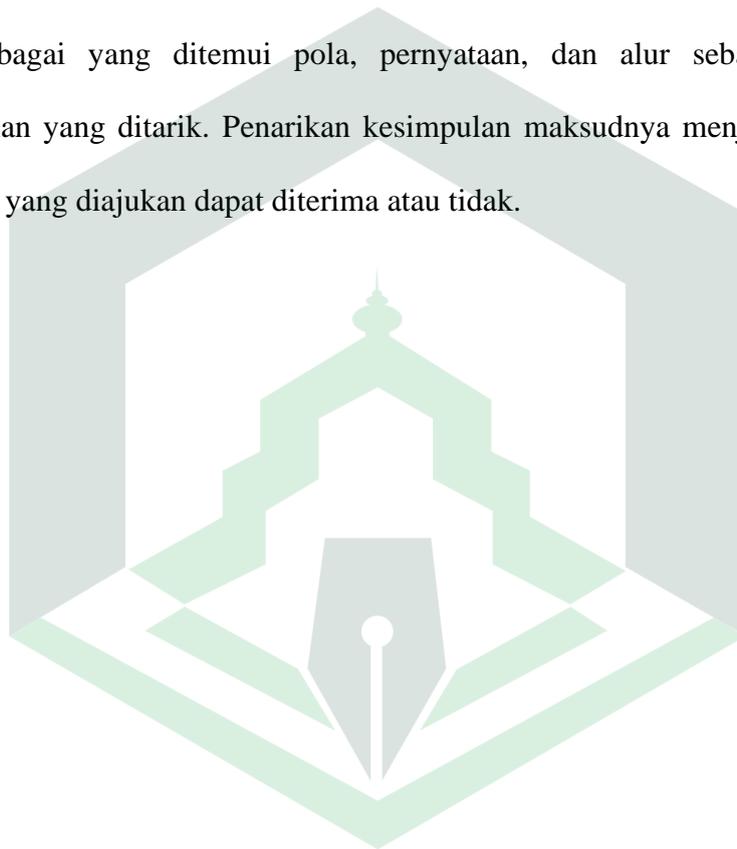
¹⁰Suharsimi, Op.Cit., 35.

¹¹Elvinaro Ardianto, *Metodologi Penelitian Untuk Public Relation*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010): 61.

dipaham.¹² Data yang telah dikumpulkan dapat dipahami dan analisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan dari beberapa pernyataan yang diketahui nilai kebenarannya yang dikatakan premis. Kemudian untuk memahami dari berbagai yang ditemui pola, pernyataan, dan alur sebab akibat dari kesimpulan yang ditarik. Penarikan kesimpulan maksudnya menjelaskan apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau tidak.



IAIN PALOPO

¹²Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung,:Alfabetha, cv, 2013): 326-327.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Difabel di Kota palopo

1. Jumlah Difabel

Di Kota Palopo terdapat penduduk penyandang difabel yaitu orang yang memiliki gangguan mental, fisik, sosial, maupun psikologis. Difabel terbagai dari beberapa golongan diantaranya Tuna Grahita, Tuna Daksa, Tuna Netra, Tuna Rungu, Tuna Ganda. Setiap kecamatan di Kota Palopo terdapat beberapa difabel yang hampir setiap tahunnya ada, yang dimana tahun 2021 berjumlah 3.087.

Tabel 4.1
Data Difabel di Kota Palopo

Jenis Kelamin	Tahun	Jumlah
Perempuan	2017	430
Laki-laki	2017	558
Perempuan	2018/2019/2020	458
Laki-laki	2018/2019/2020	532
Perempuan	2021	498
Laki-laki	2021	611
Jumlah		3.087

Sumber Data: Dokumen Dinas Sosial Kota Palopo

Ada beberapa jenis golongan difabel di Kota Palopo yang menumpuh pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB) dari SD hingga SMA diantaranya Tuna Grahita dengan jumlah 70 orang, Tuna Daksa dengan jumlah 4 orang, Tuna Rungu 27 orang, Autis dengan jumlah 4 orang, Tuna Netra dengan jumlah 4 orang, Tuna Wicara dengan jumlah 2 orang.

Tabel Difabel 4.2

Data Jumlah Golongan Difabel di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Palopo

No	Jenis Difabel	Tahun	Jumlah
1	Tuna Grahita	2021	70
2	Tuna Rungu	2021	27
3	Tuna Daksa	2021	4
4	Autis		4
5	Tuna Netra		4
6	Tuna Wicara		2
Jumlah			111

Sumber Data : Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Palopo

IAIN PALOPO

2. Mata Pencarian Orang Tua Difabel

Mata pencarian orang tua difabel di Kota Palopo dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan bekerja sebagai seorang Petani, Buruh, Pns/Polri/Tni, Wiraswasta, Nelayan, Pedangang Kecil, dan karyawan Swasta. Yang dimana petani terdiri dari Petani 21, Buruh 9, Pns/Polri/Tni 19, Wiraswasta 27, Karyawan Swasta 4, Nelayan 7 dan Pedagang Kecil 1. Orang tua difabel hampir 80% bekerja sebagai Wiraswasta.

Tabel 4.3

Data Mata Pencarian Orang tua Difabel Penyandang Tuna Grahita Sekolah Luar Biasa (SLB) di Kota Palopo.

No	Pekerjaan Ayah	Jumlah	Pekerjaan Ibu	Jumlah	Tahun
1	Buruh	9	Irt	60	2021
2	Pns/ Tni/ Polri	19	Pns/ Tni/ Polri	20	2021
3	Wiraswasta	27	Wiraswasta	3	2021
4	Petani	21	Lainnya	17	2021
5	Karyawan swasta	4			2021
6	Nelayan	7			2021
7	Pedagang kecil	1			2021
8	Lainnya	6			2021
	Jumlah	94		100	2021

Sumber Data : Sekolah Luar Biasa (SLB)

3. Kondisi keagamaan

Difabel Penyandang Tuna Grahita di Kota Palopo menganut dua agama yaitu agama Islam dan Kristen. Walaupun berbeda agama tetapi kerja sama dan toleran sangat dijunjung tinggi tanpa membeda-bedakan agama satu sama lain. Ada sebanyak 86 yang menganut agama Islam dan Kristen sebanyak 25.

Tabel 4.4

Data Agama Difabel Penyandang Tuna Grahita Sekolah Luar Biasa (SLB)
di Kota Palopo

No	Agama	Tahun	Jumlah
1	Islam	2021	86
2	Kristen	2021	25
			111

Sumber Data : Sekolah Luar Biasa (SLB)

4. Profil Informan

Dalam penelitian ini informan sebanyak 10 orang, 4 diantaranya adalah penyandang Tuna Grahita, dan 4 orang tua penyandang difabel sedangkan 2 orangnya adalah masyarakat Kota Palopo. Adapun informan partisipan yaitu sebagai berikut:

Muh.Muhfli, lahir di Kota Palopo, Sulawesi Selatan, pada tanggal 24 Oktober 2007. Merupakan anak pertama dari 2 bersaudara, saat ini Muh Muhfli bertempat tinggal di jalan Dr Ratulangi bersama Ummi bernama Irma Santi dan Abinya bernama Hidayat bekerja sebagai Buruh. Pendidikan Muh Muhfli saat ini kelas 6 SD di SLB. Keseharian Muh Muhfli bermain bersama adik dan mahasiswa yang

tinggal di belakang rumah Muh Muhfli, dulunya mengaji di mesjid dekat rumah tetapi Muh Muhfli sering dihina akhirnya berhenti.

Nur Aini, lahir di Kota Palopo, Sulawesi Selatan, pada tanggal 05 Januari 2011. Agama Islam, merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Aini saat ini tinggal di jalan Meranti, Rt 03 Rw 4, Belandai. Setiap harinya Aini kesekolah di SLB sebagai siswa kelas 6 SD berjalan kaki bersama Ibunya bernama Ecce bekerja sebagai IRT dan ayahnya bernama Tasri yang bekerja sebagai Buruh. Nur Aini orangnya aktif yang sering berinteraksi di sekolah bersama teman-temannya dan hobi Aini menggambar dan mewarnai.

Rizky lahir di Kota Palopo, Sulawesi Selatan, pada tanggal 23 Juni 2011. Agama Islam, merupakan anak pertama dari 5 bersaudara Ibu Herawati bekerja sebagai IRT dan ayahnya bernama Muslifin bekerja sebagai penjual ikan di pasar setiap hari. Saat ini Rizky tinggal di jalan purangi bersama orang tuanya. Keseharian Rizky bermain yang dulunya Rizky sempat sekolah di SD DDI Kota Palopo, namun bertahan hanya seminggu saja. Karena Rizky selalu menjadi bahan perundingan dari teman-temannya sehingga Rizky memilih tidak masuk sekolah lagi dan berhenti sekolah.

Medina lahir di Kota Palopo Sulawesi Selatan, pada tanggal 1 Mei 2009. Agama Islam, anak kedua dari dua bersaudara tinggal di jalan DR. Ratulangi. Nama Ibu Aryani bekerja sebagai IRT dan ayahnya bernama Djufri Mochtar bekerja sebagai Wiraswasta. Medina sekolah di SLB setiap hari berjalan kaki untuk kesekolah, medina orangnya aktif di sekolah dan selalu menggambar dan mewarnai bersama teman-temannya.

Ibu Lelih adalah salah satu masyarakat Kota Palopo bertempat tinggal di jalan dr ratulangi, bekerja sebagai IRT. Setiap harinya Ibu Lelih menghabiskan waktu di rumah bersama keluarganya. Dan Ibu Lelih orangnya sangat aktif berinteraksi dengan masyarakat sekitar rumah tanpa membeda-bedakan. Seperti anak peyandang Tuna Grahita yang dekat dengan Ibu Lelih karena memiliki sifat yang sangat tinggi dalam menghargai anak peyandang Tuna Grahita tanpa mencela kekurangan yang dimiliki.

Ibu Nurmala salah satu masyarakat di Kota Palopo yang begitu dekat dengan anak peyandang Tuna Grahita, keseharian Ibu Nurmala sebagai IRT. Memiliki jiwa yang sangat tinggi dengan anak peyandang Tuna Grahita.

Tabel 4.5

Data Nama Informan Penelitian Difabel Penyandang Tuna Grahita di Kota Palopo

No	Nama	J. Kelamin	Umur	Pekerjaan	Agama
1	Muh. Muhfli	Laki-laki	15 tahun	Siswi	Islam
2	Nur Afni	Perempuan	11 tahun	Siswi	Islam
3	Rizky	Laki-laki	11 tahun	-	Islam
4	Medina	Perempuan	13 tahun	Siswi	Islam
5	Irna Santi	Perempuan	52 tahun	IRT	Islam
6	Herawati	Perempuan	35 tahun	IRT	Islam
7	Lelih	Perempuan	50 tahun	IRT	Islam

B. Hasil Penelitian

1. Bentuk Interaksi Sosial Yang Terjadi Antara Difabel Penyandang Tuna Grahita Dengan Masyarakat

a. Kerja Sama

Kerjasama merupakan tindakan dilakukan oleh difabel peyandang Tuna Grahita dengan masyarakat, dimana proses ini akan menghasilkan capaian dan tujuan bersama. Tuna Grahita dan masyarakat Kota Palopo melakukan kerja sama dengan tujuan mempererat hubungan antara masyarakat dan anak penyandang Tuna Grahita dalam gotong royong melakukan interaksi dengan masyarakat ketika bergotong royong, menghabiskan waktu bermain bersama. Namun kerjasama yang diinginkan masyarakat melalui proses untuk bekerjasama antara penyandang Tuna Grahita. Namun, ada faktor yang mengambat proses kerjasama yang harus betul melakukan pendekatan dan proses yaitu kurangnya rasa simpati masyarakat terhadap peyandang Tuna Grahita di Kota Palopo sehingga anak Tuna Grahita merasa nyaman berada di rumah dibandingkan berada di sekitar lingkungan untuk bertemu dan melakukan interaksi.

Hal ini disampaikan satu informan Muh Muhfli yang setiap harinya menghabiskan waktu bersama tetangga rumahnya, berikut penjelasan Muh Luthfi dalam sesi wawancara dengan peneliti:

“kelja cama cetiap hali bermain sama kakak disini belakang rumah kakak yang ma kos disini belakang rumah, na tasi belajar ta sama, telus main sama, dan sembarang biasa dilatutan sama-sama kakak baek cekali sama

taya. Awalnya takut ka gabung cama, karna toh dulu setiap ta pergi main dibelakang cana rumah sama perdi mengaji pasti dilempar caya terus diejek-ejek ka. Jadi disini mika cetaip hali main dikos, belajal belmain, cerita sama”.¹

Maksud penjelasan informan Muh Muhfli di atas yaitu setiap hari Muh Muhfli bermain dengan kakak yang kos di belakang rumah Muh Muhfli melakukan aktivitas seperti belajar, bermain dan cerita bersama. Walaupun dulunya Muh Muhfli sempat merasa takut bergabung dengan kakak mahasiswa yang tinggal di belakang rumah Muh Muhfli pernah merasakan diejek. Seiring waktunya Muh Muhfli mau bekerjasama dengan kakak setiap harinya untuk belajar dan bermain.

Bekerja sama bagi anak difabel peyandang Tuna Grahita antara masyarakat harus betul memahami kondisi anak penyandang difabel, karena anak peyandang Tuna Grahita kurang respon ketika masyarakat melakukan interaksi hanya memilih untuk menyendiri atau di rumah saja bersama keluarganya. Namun, ada juga anak penyandang Tuna Grahita yang aktif bekerja sama dengan masyarakat seperti informan Rizky yang sangat dengan tetangganya.

Berbeda dengan informan Rizky yang setiap harinya hanya melakukan kerja sama yang sangat baik bersama masyarakat, berikut penjelasan yang disampaikan oleh informan dalam sesi wawancara bersama peneliti sebagai berikut:

“ Kelja tama sama olang ditini detat lumah bantu talau biasa to ada bangun rumah pigi ga bantu i e, telus talau membelsihtan olang ditini bantu e antat campah cama pigi cama talau na pandil ta e, telus to bicala cama main ta cama taya main layang-layang. Telus talau minta tolong ta bantu e pigi pacal bantu manjual nenek telus cama olang”.²

¹ Muh Luthfi, Tuna Grahita “ *Wawancara* ” Tanggal 1 September 2021

² Rizky, Tuna Grahita Palopo “ *Wawancara* ” Tanggal 3 September 2021

Maksud penjelasan informan Rizky di atas adalah setiap harinya melakukan kerja sama yang baik, membantu masyarakat dalam segi gotong royong dan melakukan semua komunikasi yang baik bersama masyarakat.

Penyandang Tuna Grahita merupakan anak yang sangat sulit untuk melakukan interaksi disebabkan oleh rasa takut bertemu dengan masyarakat sekitarnya. Walaupun masyarakat berusaha melakukan pendekatan dengan mereka tetapi sulit untuk diberikan penjelasan untuk melakukan pendekatan dan berbicara bersama masyarakat.

Ibu Nurmala salah satu masyarakat yang memiliki tetangga anak penyandang Tuna Grahita yang mengatakan bahwa, anak Tuna Grahita setiap harinya melakukan aktifitas seperti halnya anak yang normal bermain bersama temannya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh informan Ibu Nurmala selaku tetangga dari informan penyandang Tuna Grahita Rizky, berikut penjelasan dalam sesi wawancara:

“ Rizky tetangga saya anak penyandang difabel tuna grahita anaknya sangat baik, terus lucu juga kalau tidak ada muncul sehari saja disini dekat rumah mencari orang. Karna itu anak kasihan suka sekali bantu orang, kalau nalihat mi itu orang kerja gabung tong i juga na kerja, kalau gotong royong orang itu datang i na bantu ki menyapu atau angkat sampah ga itu. Aktif anaknya kerjasama baru tidak pemalu dia, biar orang baru nalihat itu na bicarai. Cuman itu biasa kalau pergi kasihan main biasa itu anak-anak na kasih memangis na ejek ga atau na ambil mainanya disitu mi marah biasa ma lempar batu bahaya kalau marah. Tapi kalau masalah lain bagus itu anak sering juga kepasar ikut neneknya bantu menjual atau biasa na bantu orang dipasar”.³

Maksud penjelasan informan di atas adalah mengatakan Rizky memiliki jiwa kerja sama yang sangat baik dengan masyarakat melakukan gotong royong dan

³ Nurmala, Masyarakat Kota Palopo “ Wawancara ” Tanggal 5 September 2021

membantu keluarganya ketika berada di pasar serta orang yang tidak dikenal di pasar.

Toleransi Sikap untuk saling menghargai, hal yang diperlukan masyarakat dengan anak penyandang Tuna Grahita yang seharusnya saling menghargai perbedaan sebagaimana kekurangan yang dimiliki oleh anak penyandang Tuna Grahita di Kota Palopo yang harusnya menerima keadaan Tuna Grahita melakukan berbagai cara untuk membangun pada saat interaksi antara Tuna Grahita dan masyarakat, yang peneliti lihat pada saat observasi di Kota Palopo masyarakat masih ada yang kurang menerima keadaan anak Tuna Grahita.

Tindakan mengurangi perbedaan yang terjadi antara masyarakat dengan difabel penyandang Tuna Grahita dengan masyarakat saling menerima. Seperti yang dikatakan oleh salah satu informan masyarakat di Kota Palopo Ibu Lelih, Dijelaskan dalam sesi wawancara bersama peneliti sebagai berikut:

“Kami itu harus terima perbedaan antara penyandang dengan kami anak kami, jadi itu selalu kutanya anak ku jangan pernah ejek-ejek anak tuna grahita kalau ada main harus ki kasihan terima perbedaan ta, Alhamdulillah kita dikasih normal sedangkan dia kasihan ada kekurangannya tapi jangki ejek ki kalau ada lewat atau pergi main. Saya sebagai masyarakat ibu-ibu harus ka perlihatkan itu toleransi ku depan anak ku kalau sama tuna grahita supaya na lakukan juga kasihan. Itu biasa tuna grahita takut itu bergabung sama kita tapi kaya minder begitu e kasihan”.⁴

Maksud penjelasan dari informan Ibu Lelih adalah kita harus menerima kekurangan anak Tuna Grahita dan harus toleransi bersama adanya saling menjeje, dan mengajarkan kepada anak-anak untuk selalu menghargai perbedaan.

⁴ Lelih, Masyarakat Kota Palopo “ *Wawancara* ” Tanggal 5 September 2021

Salah satu informan Tuna Grahita mengatakan selalu bermain sekali kali dengan teman di luar rumahnya dan tidak merasa takut dengan perbedaan antara teman lainnya, sebagaimana dijelaskan informan Tuna Grahita Medina dalam sesi wawancara sebagai berikut:

“Biaca jija main dilual lumah cama teman-teman dilual, tarna teman ditini itu baik, telus tidak melasa tatut jika tarna to beda ta cama memang tapi na telima jita tdk ejek-ejek tecuali biasa to ada ananalain datang ejek-ejek ta”.⁵

Maksud penjelasan dengan informan Medina yaitu teman-teman di luar rumahnya itu sudah menerima Medina dengan perbedaan tanya adanya sikap yang bukan toleran.

Medina anaknya sangat aktif tetapi, yang selalu belajar dan ingin tahu apa yang dia lihat. Setiap harinya bermain bersama keluarga dan kadang bermain bersama temannya. Anak Tuna Grahita jika sudah merasakan nyaman bersama temannya maka dia akan memberanikan diri untuk bermain seperti halnya Medina anak penyandang Tuna Grahita ini. Orang tuanya mengatakan Medina kalau di rumah selalu belajar hanya kami yang memberikan jeda untuk istirahat, dan bermain bersama temannya.

Proses penyesuaian diri anak Tuna Grahita atau masyarakat yang sebelumnya saling bertentangan. Seperti yang terjadi dengan Tuna Grahita di Kota Palopo berusaha menyesuaikan diri dengan masyarakat yang awalnya ada pertentangan perbedaan dan ketidak penerimaan oleh masyarakat seperti yang dijelaskan oleh informan Tuna Grahita Nur Aini dalam sesi wawancara bersama peneliti sebagai berikut:

⁵ Medina, Tuna Grahita “ *Wawancara* ” Tanggal 2 September 2021

“Awannya tida mau ta pidi bermain telus tulun telumah karna tatut ta, tapi to lama-lama pigi ka main sama olang dibawa lumah telus itu anana toh na pandil ta pada dulu mengejek ejek tatelus dicelita ta. Tapi to indah mi na aja ta tapi tatut ta biasa tana biasa juja itu olang-olang na ejek ta telus talau temu ta ibu-ibu diam-diam ta. Tapi to tida mi cekalang bai-bai mi”.⁶

Maksud penjelasan Tuna Grahita Nur Aini di atas adalah dulunya ada rasa takut untuk bergabung dengan masyarakat tetapi seiringnya waktu terjadi pertemanan tanpa adanya pertentangan..

Sebagaimana dijelaskan oleh Informan Tuna Grahita Muh Muhfli dalam sesi wawancara bersama peneliti sebagai berikut:

“ Saya kalau belmain disini ji tos, ndak mau ta pegi main jauh, kalna selalu ta di pukul sama anana atau lempal batu talau na lihat ta. Itu saja pigi ka dulu mengaji dimesjid to na pukul telus ta jadi belhenti ta mengaji di masjid talna dimalaih ta mi, tatut ta juga cama anana”.⁷

Maksud penjelasan diatas Muh Muhfli yaitu dulu Muh Muhfli sering pergi bermain sehingga sering terjadinya pertingkaian kurangnya harmonis antara masyarakat dengan Muh Muhfli sehingga terjadi lempar batu dan mengejek.

Hal yang sering terjadi kepada anak penyandang Tuna Grahita adalah sering terjadi kekerasan yang ketika berada di luar rumah. Sehingga anak Tuna Grahita merasa takut untuk melakukan interaksi bersama teman-teman lainnya. Padahal mental anak penyandang Tuna Grahita ini semakin buruk ketika membiarkan masyarakat memperlakukan anak penyandang Tuna Grahita, yang dikatakan oleh orang tua penyandang Tuna Grahita , apabila merasakan tekanan maka teriak dan mengamuk. Muh Muhfli ketika bermain selalu menjadi korban untuk dihina.

⁶ Nur Afni, Tuna Grahita “ *Wawancara* ” Tanggal 2 September 2021

⁷ Muh Luthfi, Tuna Grahita “ *Wawancara* ” Tanggal 1 September 2021

Berbeda dengan Informan Tuna Grahita Rizky yang mengatakan dalam sesi wawancara bersama peneliti sebagai berikut:

“ Biaca belkelahi ka cama olang talau na ganggu ka na ambil balang ku telus ku lempal batu tu putul, tarna juga biaca to na pudul ta talau tida di tasih balang ku atau tue”.⁸

Maksud penjelasan di atas adalah Rizky mengatakan bahwa dia sering melempar batu jika miliknya seperti mainan ataupun kue diambil dengan orang lain maka dia melawan.

Bermain bersama teman sangat dibutuhkan untuk melakukan interaksi , namun berbeda dengan anak penyandang Tuna Grahita yang ketika bermain selalu mendapatkan hal buruk yang dirasakan oleh Rizky. Sehingga orang tua Rizky memilih untuk di rumah saja bersama Rizky tetapi Rizky merasa tidak nyaman. Karena kita tahu Rizky orangnya sangat aktif yang selalu bermain di luar rumah bersama temannya. Walaupun Rizky ini mempunyai kekurangan. Namun aktif berinteraksi dengan masyarakat.

Hal ini disampaikan oleh orang tua Rizky kepada peneliti dalam proses wawancara yaitu Herawati mengatakan bahwa:

“Rizky atau ikki itu orangnya aktif memang, bermain sama teman-temannya, selalu bantu orang kalau ada nalihat itu kerja, tapi kadang juga tidak mau diganggu dia karna biasa itu ananana kasih menangis i jadi itu biasa lebih na suka sendiri main. Tapi soal rajin bantu orang, bicara sama orang aktif memang dia”.⁹

Penjelasan di atas adalah Rizky anaknya aktif berinteraksi tetapi yang membuat kendalanya cara bicara Rizky yang kurang jelas membuat orang tidak menemaninya bermain.

⁸ Rizky, Tuna Grahita “ *Wawancara* ” Tanggal 1 September 2021

⁹ Herawati, Orang Tua Tuna Grahita “ *Wawancara* ” Tanggal 3 September 2021

Berbeda dengan Muh Muhfli yang memilih bermain dengan orang yang sudah ia percayai, Sebagaimana dijelaskan oleh Muh Muhfli dalam hasil wawancara penelitian yaitu:

“ saya kalau bermain disini ji cos, tidak mau ka pergi main jauh, karna selalu ka dipukul sama anana. Kalau disini ka kos belakang rumah tu main, cerita sama kaka disini, terus baik sama saya semua. Bicara ka sama terus kalau bicara keras pi suaranya barr ru saya dengar . ini telina ku tidak normal, kaya orang lain. Itu mi enak main di sini cos kadang dirumah juga karna semuanya baik tidak pernah saya dipukul atau dimarahi, tidak sama anana sana biar waktu pergi saya mengaji, saya sering diejek dan dipukul, tapi saya tidak melawan ka”.¹⁰

Maksud informan oleh Muh Muhfli, dia hanya bermain sekitar kos yang terdapat di belakang rumahnya , terdapat beberapa mahasiswa yang kos dan Muh Muhfli selalu bermain di kos itu karena pengalaman Muh Muhfli bermain, sekitar rumahnya selalu saja dipukul ataupun dihina anak-anak yang lain. Sehingga Muh Muhfli memilih tinggal di rumah ataupun bermain kos belakang rumah Muh Muhfli. Karena mahasiswa yang kos di belakang rumah Muh Muhfli sudah paham dengan kondisinya , apalagi pendengaran Muh Muhfli tidak normal.

Penyandang Tuna Grahita memang merasa takut untuk selalu berinteraksi karena memang masyarakat tidak mengetahui perasaan atau mental seorang penyandang difabel ketika berada di sekitarnya, dan bentuk interaksi yang terjadi hanya komunikasi yang sementara atau hanya kebetulan. Berikut Penjelasan oleh informan bernama Nur Aini pada saat wawancara:

“ Taya main dirumah sama tata, tidak cuka mai dibawah cana. Cuma biasa turun lihat atau jaja teman. Atau biasa mama saya belanja sama ketemu ibu-bu dan anana, tapi talau di cekolah taya main dan bicala sama teman-teman yang lain. Meggambar sama belajar sama terus sama gulu bicara. Talau sama orang dekat rumah tatut jadi hanya kadang sebentar tulun

¹⁰ Muh Luthfi, Tuna grahita Palopo “ Wawancara ” Tanggal 1 September 2021

tebawah telus naik kerumah talau sudah lihat main anana. Calau di cetolah saya aktif sama teman bicara terus main tama”.¹¹

Maksud yang dijelaskan Nur Aini , dia hanya main di rumah sama kakaknya karena merasa nyaman saja, kadang juga Nur Aini turun ke bawah rumahnya melihat anak-anak bermain dan tidak bergabung karena Nur Aini merasa takut , dan kadang juga orang tua Nur Aini pergi belanja membawa Nur Aini dan bertemu Ibu-Ibu yang mengajak Nur Aini bicara dan Nur Aini pun merespon Ibu-Ibu itu. Nur Aini kalau di sekolah orangnya aktif berinteraksi berbeda kalau di rumah melakukan kegiatan menggambar, belajar dan ngobrol bersama teman-temannya.

b. Penolakan

Penolakan adalah salah satu tindakan yang sering dilakukan oleh anak Tuna Grahita ketika diajak untuk bermain bersama temannya, penolakan ini dilakukan karena rasa takut anak Tuna Grahita. Secara umum mental dari anak penyandang Tuna Grahita sangat lemah sehingga masyarakat harus sabar dalam menghadapi dan tidak melakukan tindakan yang di luar batas ketika anak Tuna Grahita melakukan penolakan. Karena suasana hati anak Tuna Grahita sangat sulit untuk ditebak, biasanya jika suasana hati dari anak penyandang Tuna Grahita baik, biasanya dia menerima ajakan dari teman atau bermain di rumah saja bersama keluarganya.

Sebagaimana disampaikan oleh informan Nur Aini dalam wawancara bersama peneliti sebagai berikut:

¹¹ Nur Afni, Tuna Grahita Palopo “wawancara” Tanggal 2 September 2021

“caya kalau ada teman ku biaca satu olang ajak ka pigi main atau jajan, tidak mau ta pigi sama. Kusuka kalau main sendiri dilumah main hp sama tata tu mama tu bapa tu. Talau pigi main biasa na ganggu ki anana jadi toh lebih enak dilumah.”

Penjelasan mengenai Nur Aini adalah setiap ada teman untuk mengajak bermain Nur Aini selalu menolaknya dengan alasan lebih nyaman bermain bersama keluarganya dibandingkan bersama teman rumah.

Setiap harinya teman dari Nur Aini selalu mengajaknya untuk bermain, namun Ibu Ecce mengatakan Nur Aini menolaknya karena mungkin merasa takut. Hanya sekali saja turun kerumah dan melihat temannya, hanya memilih bermain HP. Nur Aini orangnya sangat agresif ketika keinginannya dituruti karena kalau tidak maka teriak sampai apa yang dia minta diwujudkan. Dulunya Nur Aini diperlakukan yang tidak sepatasnya sehingga memunculkan rasa trauma bermain bersama temannya. Namun berbeda dengan salah satu informan anak penyandang Tuna Grahita Rizky orangnya justru aktif. Berbeda dengan Rizky yang ketika ada teman mengajak untuk bermain dia menerimanya tetapi dengan syarat harus bermain di rumah bersama temannya.

“ Talau ada teman mengajak main caya telima tetapi halus main dilumah tidak suka pigi sama olang jauh-jauh. Nanti di pukul atau ambil main saya”.

Maksud dari penjelasan Muh Rizky yaitu menerima ajakan tetapi dengan syaratnya harus bermain di rumah saja tidak boleh jauh dari rumah. Ibu Herawati dan Ayah Musrifin melarangnya untuk bermain di tempat jauh dikarenakan berbagai hal yang terjadi kepada anaknya yang merasa sangat marah ketika diperlakukan yang tidak sepatasnya. Sehingga menahan anak untuk bermain

bersama teman-temannya, tetapi kita ketahui emosi dari anak Tuna Grahita sangat sulit untuk kita kontrol berbeda dengan anak normal pada umumnya.

Inilah bentuk interaksi yang membuat anak penyandang Tuna grahita sulit untuk membangun interaksi dengan masyarakat dikarenakan adanya rasa takut, sehingga masyarakat juga kadang melakukan interaksi duluan walaupun kurangnya respon dari anak Tuna Grahita. Namun, kadang masyarakat berusaha membangun komunikasi yang baik dengan penyandang Tuna Grahita agar terjalinnya interaksi sosial bersama masyarakat dengan penyandang Tuna Grahita.

2. Faktor Yang Menyebabkan Lemahnya Interaksi Sosial Antara Difabel Penyandang Tuna Grahita Dengan Masyarakat Di Kota Palopo.

Interaksi Sosial adalah hubungan sosial yang harus terjalin antara Penyandang Tuna Grahita dengan masyarakat untuk saling mengenal dan menerima kekurangan. Namun kita ketahui salah satu kekurangan anak Tuna Grahita yang masyarakat sulit untuk pahami ketika berbicara yang kurang jelas karena memang anak penyandang Tuna Grahita dan anak normal umumnya ketika berbicara sangat berbeda dikarenakan kata-kata yang dikeluarkan penyandang Tuna Grahita tidak begitu jelas seperti yang dikatakan orang normal umumnya. Sehingga membuat faktor lemahnya interaksi penyandang Tuna Grahita dengan masyarakat diantaranya:

a. Bahasa

Ketika bertemu penyandang difabel Tuna Grahita dengan masyarakat maka terjadi interaksi sosial, namun penyandang difabel Tuna Grahita begitu sulit berkomunikasi dengan masyarakat disebabkan bahasa yang kurang dipahami oleh

masyarakat yang dikatakan oleh informan Ibu Irani, berikut penjelasan Ibu Irani dalam proses wawancara dengan peneliti:

“Saya lihat itu anak tuna grahita tidak mau bicara sama masyarakat karna takut juga kasihan mungkin diketawai ataupun dicerita, padahal tidak begitu sebenarnya. Karena memang kalau bicara kurang jelas tidak sama kita kalau bicara sangat jelas apa kitakan. Justru senang kami kalau itu anak tuna grahita aktif seperti anak-anak pada umumnya kalau ketemu kami-kami ini disapa atau berada dilingkungan masyarakat dia main. Tapi biasa juga kalau dibicara i kadang na balas kalau bagus lagi perasaanya. Tapi kita lihat mi anak tuna grahita tertutup orangnya takut mungkin kasihan atau malu, itu biasa kalau ada datang belanja sendiri pasti cepata-cepat pulang baru biasa mau ki bicari tapi lari mi kasihan”.¹²

Maksud dari penjelasan Ibu Irani, anak Tuna Grahita orangnya pemalu dan merasa takut ketika ketemu masyarakat sehingga Tuna Grahita jarang berinteraksi dengan masyarakat, mungkin disebabkan kurang jelasnya bahasa yang dia keluarkan dari mulutnya takut kami tidak pahami. Hanya sepata kata yang kadang dia bicarakan dengan masyarakat ataupun dengan teman-temannya apabila suasana hati Tuna Grahita bagus.

Anak penyandang Tuna Grahita memang kita ketahui ketika berbicara kurang jelas sehingga sulit untuk dimengerti ketika berbicara bersama siapapun. Sehingga orang yang menemaninya ketika berbicara harus sabar dan tidak menertawakan ketika berbicara sama. Kita sebagai masyarakat berusaha memahami ketika anak penyandang Tuna Grahita berbicara dengan kita betul-betul didengar tidak memperlihatkan sikap kurang paham apa yang dikatakan ketika berbicara agar tidak merasakan rasa takut.

¹² Lelih, Masyarakat Kota Palopo “ *Wawancara* ” Tanggal 3 September 2021

Seperti halnya yang disampaikan oleh informan Tuna Grahita Medina dalam sesi wawancara bersama peneliti dikarenakan rasa takut sebagai berikut:

“itumi tidak mau ta main cama anana detat rumah biaca talna, tidak mau ta di ejek, ditawai. Talna biasa to pelli ta main na ejek-ejek ta anana. Jadi itu mi biasa talau lihat ta banyak olang dekat lumah tidak mau ta keluar. Balu biaca talau na bicalai ta biaca na bilang apa tobilang tida jelas tida menerlti”.¹³

Maksud penjelasan Medina, salah satu penghalang dalam berinteraksi dengan masyarakat dikarenakan rasa takut dan cemas kurang jelas apa yang biasa dikatakan sehingga teman-temannya tidak mau menemaninya bermain.

Kita ketahui bahwa penyandang Tuna Grahita sulit untuk berbicara sehingga ketika berbicara dengan kurang direspon, dikarenakan orang yang diajak untuk berbicara kurang paham apa yang dikatakan anak tuna grahita. Sehingga membuat sebageian orang yang mendengarkan menertawakan. Sehingga anak Tuna Grahita merasa malu dan takut. Tetapi ada sebagian orang yang paham dan mengerti kondisi penyandang Tuna Grahita di Kota Palopo sehingga menerima kekurangannya tanpa menertawakan.

b. Perundungan

Perundungan merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan untuk menyakiti korban. Hal ini juga dialami oleh penyandang Tuna Grahita ketika berada di luar rumah, peyandang Tuna Grahita ditindas serta ditertawakan layaknya anak-anak yang gila. Membuat mental anak penyandang Tuna Grahita terganggu akibat teman-teman sepermainnya sering menghina.

¹³ Medina, Tuna grahita “*Wawancara*” Tanggal 2 September 2021

Seperti yang disampaikan oleh informan Tuna Grahita Muh Muhfli merasa takut untuk melakukan interaksi dengan masyarakat dalam sesi wawancara bersama peneliti sebagai berikut:

“Dulu talau pergi ta main-main itu olang lihat ta biasa dia lempar saya, terus di ejek-ejek, jadi semenjak itu tidak mau ta mi pigi main lual tarna dimarahi ta mama tu tarna diejek ta”.¹⁴

Maksud Penjelasan Muh Muhfli di atas adalah pernah bermain dengan teman-temannya namun seringkali orang yang melihat Muh Muhfli melemparkan batu dan mengejeknya, sehingga orang tua dari Muh Muhfli melarang untuk pergi bermain lagi.

Rasa manusiawi di lingkungan masyarakat terhadap anak penyandang Tuna Grahita perlu diperhatikan oleh masyarakat setempat, untuk menjaga perasaan anak Tuna Grahita. Kerap terjadi penindasan kepadanya yang membuat orang tuanya sangat sedih karena diperlakukan tidak sepatutnya. Selalu disakiti ketika anak penyandang Tuna Grahita keluar rumah untuk bermain.

Berbeda dengan informan Tuna Grahita Nur Aini, sebagaimana dijelaskan dalam wawancara bersama peneliti sebagai berikut:

“lebih tuta dirumah main sama tata, bergambar, telus tidak ada olang banyak. Tarna tidak tuta banyak olang tarna tatut ta diejek terus diketawai cama olang dilual cana”.¹⁵

Maksud penjelasan di atas adalah Nur Aini memilih untuk tidak bermain di luar rumah dikarenakan takut bersama teman-temannya.

Berbeda juga anggapan Tuna Grahita Rizky yang mengatakan kepada peneliti dalam wawancara sebagai berikut:

¹⁴ Muh Luthfi, Tuna Grahita “Wawancara” Tanggal 1 September 2021

¹⁵ Nur Afni, Tuna Grahita “Wawancara” Tanggal 1 September 2021

“sering itu talau main ti na ganggu ki olang, itu biasa matas main talau banyak olang, telus tidak tuta bicala tama orang biasa tawa lihat taya, terus tidak tau apa taya bilang telus diejek ka telus diputul. Tapi talau ada tue tu na temani ta main cama”.¹⁶

Maksud penjelasan dari Rizky kalau dia tidak suka bermain atau bertemu orang, disebabkan orang-orang yang melihatnya kadang menertawakan Rizky atau mengejeknya. Tetapi jika Rizky memiliki mainan atau makanan maka orang menemaninya untuk berinteraksi seperti bermain.

Penyandang Tuna Grahita tidak memiliki cerita berbeda dalam menghadapi teman-temannya ketika berada di luar lingkungan. Ada yang mendapatkan perlakuan yang baik dan ada pula yang mendapatkan perlakuan yang tidak baik. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Nurmala, melihat salah satu anak Tuna Grahita yang dekat dari rumahnya ketika memiliki barang atau kue teman-temannya mendekatinya memanfaatkan anak penyandang Tuna Grahita ini karena memiliki kue. Jika tidak memiliki kue atau mainan anak penyandang tuna grahita tidak ditemani dan menjadi bahan ejekan teman-temannya.

Faktor-faktor yang membuat lemahnya interaksi sosial difabel penyandang Tuna Grahita dengan masyarakat menurut saya disebabkan oleh kurangnya rasa menghargai perbedaan dan rasa percaya diri Tuna Grahita. Jadi kita sesama masyarakat harus mengajarkan kepada anak-anak untuk menerima dan saling menghargai perbedaan serta menjaga toleransi kepada anak tuna grahita lainnya. Dan kepada anak tuna grahita harus mempunyai rasa percaya diri untuk tampil di depan masyarakat dan menghiraukan hinaan masyarakat.

¹⁶ Rizky, Tuna Grahita “*Wawancara*” Tanggal 1 September 2021

c. Penghinaan Fisik

Salah satu yang sering terjadi kepada anak Tuna Grahita yaitu penghinaan kepada fisik anak Tuna Grahita. Hal ini membuat anak Tuna Grahita tidak ingin keluar rumah orang. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu informan Tuna Grahita Rizky yang hampir setiap hari mengalami penghinaan fisik sebagai berikut

“caya to tiap hali itu diejek ta bilang ikki jelet, tidak besal badannya ,baga beleng, badan pendet, itu biaca manis ta atau malah ta saya putul pate batu. Tarna na bilangi ka begitu ih”

Maksud penjelasan dari Rizky adalah hampir setiap harinya mengalami bahan ejekan yang terjadi kepadanya ketika bermain bersama teman-temannya.

Seperti halnya Muh Muhfli yang dulunya sering menjadi bahan penghinaan fisik teman-temannya sehingga menimbulkan rasa takut oleh Muh Muhfli bermain dengan teman-teman sekitar rumah. Dari hasil wawancara Muh Muhfli mengatakan kepada peneliti sebagai berikut :

“ Saya talau pergi belanja saya diejek telus dibilang jelek, cama anana disekital rumah dibelakang jadi tatut mita keluar belmain . seling mita di tasih begitu sama olang tapi diam-diam mika, tarna dilalang ka melawan sama mama tu. Jadi jalang mika kelual belmain talna tidak mau mama tu lihat ta di ejek-ejek sama anana”

Maksud penjelasan Muh Muhfli di atas Muh Muhfli selalu menjadi bahan ejekan oleh teman-temannya fisik yang selalu menjadi bahan ejekan oleh teman-temannya. Sehingga orang tua Muh Muhfli melarang untuk keluar bermain hanya di rumah saja setiap harinya untuk mencegah.

Orang tua penyandang Tuna Grahita sangat sedih ketika melihat anaknya diperlakukan tidak sepatasnya oleh teman-temannya, sehingga melarangnya

untuk bermain di luar rumah bersama teman-temannya. Diperlakukan tidak sepatutnya, orang tua berharap agar teman-temannya menerima kondisi anaknya dan melakukan pertemanan tanpa melihat fisik dari anaknya.

3. Peran Orang Tua Dalam Mengasuh Dan Mendidik Anak Difabel Penyandang Tuna Grahita Dengan Masyarakat

a. Mengajarkan Kebaikan

Orang tua adalah guru pertama bagi anak-anak khususnya seorang Ibu yang mengasuh kita dari lahir hingga besar, dan mendidik memberikan contoh yang baik. Peran orang tua sangat penting tanpa adanya orang tua kita tidak bisa apa-apa hingga saat ini. Tindakan yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya menjadikan anak penyandang Tuna Grahita merasa senang diperhatikan dan sikap yang baik diperlihatkan kepada anak penyandang Tuna Grahita.

Sebagaimana dijelaskan oleh informan Ibu Herawati kepada Peneliti dalam sesi wawancara sebagai berikut:

“ Saya memberikan sikap yang baik kepada anak saya, karena dengan sikap yang baik yang selalu saya berikan kepada dia merasa diperhatikan tidak dibedakan. Karna pemikiran anak tuna grahita kasihan susah kita tebak. Karena biasa itu nakira tidak diperhatikan padahal kasihan diperhatikan. Itu selalu kasihan usahakan berbuat baik dan memberikan contoh yang baik kepadanya.

Sikap yang baik harus diperlihatkan kepada anak Tuna Grahita di Kota Palopo sebagai orang tua peran untuk memberikan contoh sangat diperlukan. Dan perhatian selalu kepada anak tanpa membeda-bedakan. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Herawati diatas bahwa sikap yang baik sangat perlu diperlihatkan kepada anak penyandang Tuna Grahita. Memberikan perhatian yang lebih menjaga perasaan anak, tanpa melukai hatinya.

Orang tua penyandang Tuna Grahita ingin melihat anaknya menjadi anak yang baik walaupun memiliki kekurangan yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Memberikan contoh yang harus diperlihatkan kepada anaknya agar menjadi anak lebih baik dan mengontrol emosinya ketika berhadapan dengan masyarakat.

Seperti yang disampaikan oleh informan Ibu Irna cara mengasuh anak, dalam sesi wawancara bersama peneliti sebagai berikut:

“Dari lahir saya sudah diberikan kasih sayang, cinta kepada anak saya, perhatian. Karena dengan begininya tidak merasa kurangnya kasih sayang dari orang tuanya hingga saat ini saya berikan perhatian kepada anaknya saya. Apalagi kasihan kondisinya tidak normal. Jadi saya itu harus perhatikan lagi supaya tidak merasa takut tidak diperhatikan. Karna kalau tidak dikasih begitu kasihan bahaya itu perkembangan fisiknya”.¹⁷

Sama halnya dengan informan Ibu Herawati Orang Tua Tuna Grahita menjelaskan cara mengasuh anak dalam sesi wawancara bersama peneliti:

“ Sejak lahir itu saya mengasuhi dengan kasih sayang supaya ini juga masa pertumbuhannya baik secara mental. Sampai sekarang kasihan itu besar, aktif sekali sama orang cerita main walaupun kasihan na ejek-ejek anana. Biasa itu saya marah tapi saya tanya kenapa ka marah ki nak supaya tidak nakal ki, jadiki anak baik”.¹⁸

Maksud penjelasan di atas adalah sejak lahir sudah diberikan bekal kasih sayang hingga besar agar masa perkembangan pertumbuhan anak Tuna Grahita menjadi baik.

b. Taat Kepada Orang tua

Pentingnya perang orang tua dalam mendidik anak Tuna Grahita, karena ini akan membuat anak-anak tumbuh menjadi anak yang pintar dan memiliki sopan

¹⁷ Irna, Orang Tua Tuna Grahita “ *Wawancara* ” Tanggal 2 September 2021

¹⁸ Herawati, Orang Tua Tuna Grahita “ *Wawancara* ” Tanggal 1 September 2021

santun yang baik taat selalu kepada orang tua tidak melawan. Ketika berhadapan dengan orang yang lebih tua darinya , melakukan tindakan sopan santun yang telah diajarkan oleh orang tuanya bagaimana cara dan tindakan yang dilakukan ketika berhadapan yang lebih tua. Orang tua mengulang-ulang banyak kali untuk anak Tuna Grahita mengingatnya.

Sebagaimana mana disampaikan oleh Ibu Herawati dalam sesi wawancara bersama peneliti sebagai berikut:

“Ajarkan memang anak saya tentang agama walaupun dia tidak paham betul sampai sekarang, tapi saya selalu ajarkan. Terus belajar jangan selalu marah, jangan pergi-pergi dari rumah. Belajar membaca biasa itu mengamuk kalau dikasih belajar. Jadi sebagai orangtuanya itu harus betul lihat moodnya , kalau bosan na blng belajar jadi tidak belajar . minta hp dikasih tapi tidak dikasih terus juga bahaya main hp lama-lama. Jadi sabar betul ki hadapi kasihan. Saya sebagai orang tua harus memberikan contoh yang baik dan selalu terbuka sama dia, kalau bicara ka itu harus hati-hati tidak mau ka kasih keluar kata kasar karna nanti na contoh kasihan. Itu mi kalau belajar i mengambar selalu ka ada dekatnya itu sama bapaknya baru senang sekali kasihan itu kalau di bilang mi cantik gambar ta nak. Saya tanya na kasih begini ki allah karena na sayang ki nak”.¹⁹

Maksud penjelasan di atas adalah oarang tua mendidik anak secara baik dan mengajarkan tentang ajaran agama Islam, selalu memuji anak agar rajin belajar. Mengikuti perasaan anak karena anak Tuna Grahita memiliki waktu untuk istirahat seperti bermain bersama orang tua agar tidak merasa bosan selalu, mengajarkan anak rasa syukur yang telah diberikan kepada Allah swt. Tanpa adanya rasa dendam kepada Allah swt, apa yang telah dimiliki anak penyandang Tuna Grahita adalah anugrah yang harus disyukuri.

¹⁹ Herawati, Orang Tua Tuna Grahita ” *Wawancara* “ Tanggal 1 September 2021

Sama halnya yang disampaikan oleh informan Ibu Irna yang menjelaskan kepada peneliti mengenai keseharian mendidik anaknya sebagai berikut:

“ setiap harinya saya itu selaluka praktekan kepada anak ku yang baik, apapun itu saya lakukan kalau ada anak ku didekatku itu, tidak mau ka kasar, marah-marah. Karena ini anak kasihan bahaya kalau anu jelek dikasih lihat pasti bertanya terus nalakukan juga. Kita tau mi anak tuna grahita kasihan btidak normal. Jadi setiap hari itu saya ajarkan anu baik, selalu ka sabar hadapi kasihan kasih belajar setiap hari”.²⁰

Penjelasan di atas maksudnya adalah setiap hari Ibu Irna merawat anaknya dan memberikan contoh yang baik ketika bersama anaknya, mendidik anak Tuna Grahita tidaklah muda bagi Ibu Irna butuh kesabaran ketika mendampingi untuk belajar.

Orang tua adalah guru pertama bagi anak-anak yang telah mendidik dari kecil hingga besar mengajarkan tentang kebaikan. Orang tua menginginkan anaknya tumbuh menjadi anak yang baik dan patuh kepada orang tua. Seperti yang dirasakan oleh Ibu penyandang Tuna Grahita. Berharap anaknya menjadi anak baik dan menjadi anak periang tanpa merasakan malu dengan kondisi yang dimilikinya. Walaupun memiliki kondisi yang tidak sama dengan anak kandung lainnya tetapi berusaha mendidik lebih baik lagi untuk menutupi kekurangan yang dimilikinya.

Sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan Muh Muhfli dalam wawancara bersama peneliti sebagai berikut:

“ iya mama saya celalu satiap hali dari tecil dikasih balajar ka, na sayang ka, jalang malah telus, taya talau makan halus doa supaya itu toh makanan tidak na makan setan, telus belajar baca doa. Halus holmati olang tua. Jangan melawan, telus tidak boleh putul olang talau diputul sama olang disana. Tidak boleh pelit sama olang lajin belajar e toh”.

²⁰ Ibu Fatma, Orang Tua Peyandang Difabel “ wawancara” Tanggal 2 September 2021

Maksud penjelasan di atas adalah dari kecil Muh Muhfli diajarkan bagaimana menghormati orang tua, berdoa setiap melakukan kegiatan dan kedua orang tuanya memberikan kasih sayang yang lebih setiap harinya dan jangan pernah memukul seseorang ketika memukul kita jangan pelit sama siapapun.

Kehidupan penyandang Tuna Grahita memang sulit untuk ditebak karna emosi yang perlu dikendalikan oleh Tuna Grahita itu sangat sulit. Maka dari itu peran orang tua dalam mendidik dan mengasuh sangat penting. Mengajarkan arti kehidupan dan perbedaan yang terdapat pada dirinya dengan orang lain. Harus menerima kekurangan yang dimiliki, dibalik kekurangan yang dimiliki terdapat juga kelebihan yang dimiliki yang berasal dari ajaran orang tua. Hampir semua penyandang difabel Tuna Grahita ini pintar menggambar dan mewarnai dengan indah ini berasal dari peran orang tua dalam mengasuh dan mendidik.

c. Menanamkan Nilai Agama

Orang tua selalu mengajarkan anak penyandang Tuna Grahita pentingnya agama yang dimana kita diperintahkan untuk sholat, mengaji dan sedekah. Orang tua berusaha memberikan pengertian kepada anaknya bagaimana bisa mendengarkan apa yang dikatakan orang tua bahwa ibadah adalah hal yang wajib dalam keadaan apapun. Salah satu informan orang tua dari difabel penyandang Tuna Grahita mengatakan bahwa saya mengajarkan anak saya setiap hari mengaji. Sebagai mana disampaikan informan kepada peneliti dalam wawancara sebagai berikut:

“ setiap hari abinya suruh mengaji karena biar bagaimana pun harus mengaji apalagi sholat abinya mewajibkan, tetapi saya harus membujuknya dengan

pelan-pelan supaya tidak merasa tersinggung juga ini anak kasihan. Itu saja kalau belajar kadang mau kadang tidak apalagi ini sholat sama mengaji”

Maksud yang dikatakan informan adalah berusaha mengajarkan anak untuk sholat dan mengaji setiap harinya karena sangat penting bagi anak karena umat muslim diwajibkan untuk ibadah. Hampir sama dengan Rizky salah satu anak penyandang difabel mengatakan kepada informan sebagai berikut:

“talau hali jumat pigi ta cholat sama bapak tu, kalna na bilang mama tu cholat wajib. Tapi tidak caya tau doa cholat”

Maksud penjelasan dari informan Rizky bahwa ketika sholat jumat dia pergi bersama bapaknya karena memang orang tuanya memberitahu bahwa sholat itu penting.

Anak penyandang difabel Tuna Grahita kita ketahui kekurangan yang dia miliki sulit berpikir , sehingga peran orang tua dalam mendidik dan mengasuh tentang agama harus betul-betul berusaha. Memberikan contoh di depan anak bahwa agama sangat penting dan mengajarkannya kebaikan dan taat kepada Allah swt.

IAIN PALOPO



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian tentang Interaksi Sosial Difabel (Studi Terhadap Penyandang Tuna Grahita Di Kota Palopo), maka peneliti memberikan beberapa saran diantaranya:

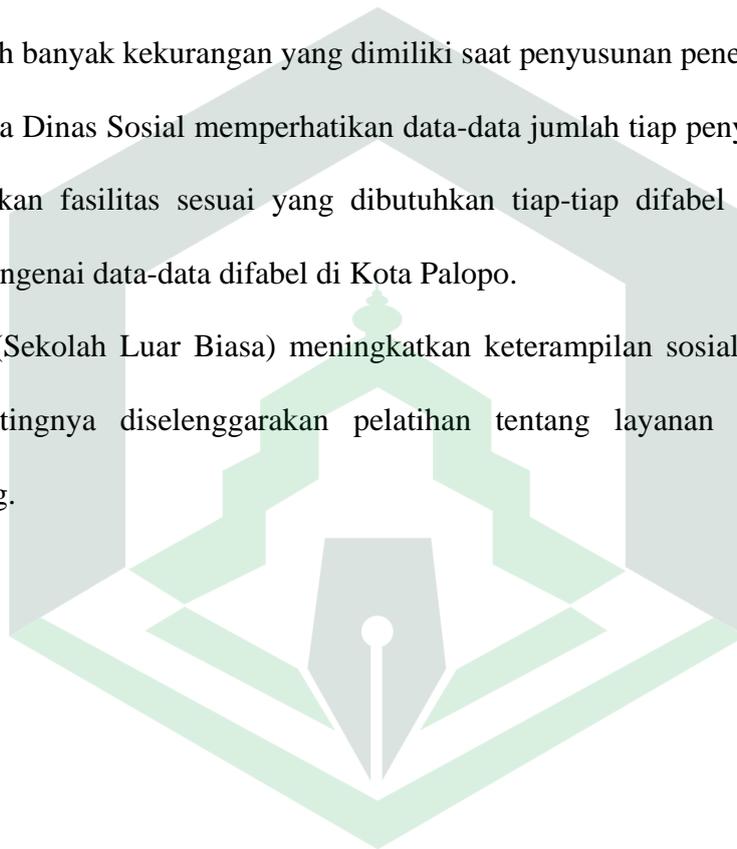
1. Bentuk-bentuk interaksi sosial difabel penyandang Tuna Grahita di Kota Palopo dengan masyarakat yaitu, kerjasama dan penolakan.
2. Faktor yang menyebabkan lemahnya interaksi sosial antara difabel penyandang Tuna Grahita dengan masyarakat yaitu bahasa, perundungan, dan penghinaan fisik yang hampir setiap hari terjadi kepada anak Tuna Grahita di Kota Palopo.
3. Peran orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak difabel penyandang Tuna Grahita, yaitu mengajarkan kebaikan, taat kepada orang tua, dan menanamkan nilai agama.

B. Saran

Dari hasil penelitian penulis mengenai Interaksi Sosial Difabel (Studi Terhadap Penyandang Tuna Grahita Di Kota Palopo), penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Kepada masyarakat Kota Palopo yang khususnya yang berada di lingkungan rumah difabel penyandang Tuna Grahita, agar kiranya selalu menjaga keharmonisan kepada anak penyandang Tuna Grahita.

2. Kepada orang tua anak-anak yang selalu melakukan perundingan kepada para penyandang Tuna Grahita untuk selalu mengajarkan berbuat baik kepada anak penyandang Tuna Grahita, belajar bersama agar terjalinnya sebuah interaksi.
3. Kepada peneliti lanjutan, peneliti berharap akan memasukan saran yang diterima bisa menjadi lebih baik lagi karena peneliti jauh dari kata kesempurnaan dan masih banyak kekurangan yang dimiliki saat penyusunan penelitian ini.
4. Kepada Dinas Sosial memperhatikan data-data jumlah tiap penyandang difabel, memberikan fasilitas sesuai yang dibutuhkan tiap-tiap difabel dan membuka akses mengenai data-data difabel di Kota Palopo.
5. SLB (Sekolah Luar Biasa) meningkatkan keterampilan sosial kepada difabel dan pentingnya diselenggarakan pelatihan tentang layanan bimbingan dan konseling.

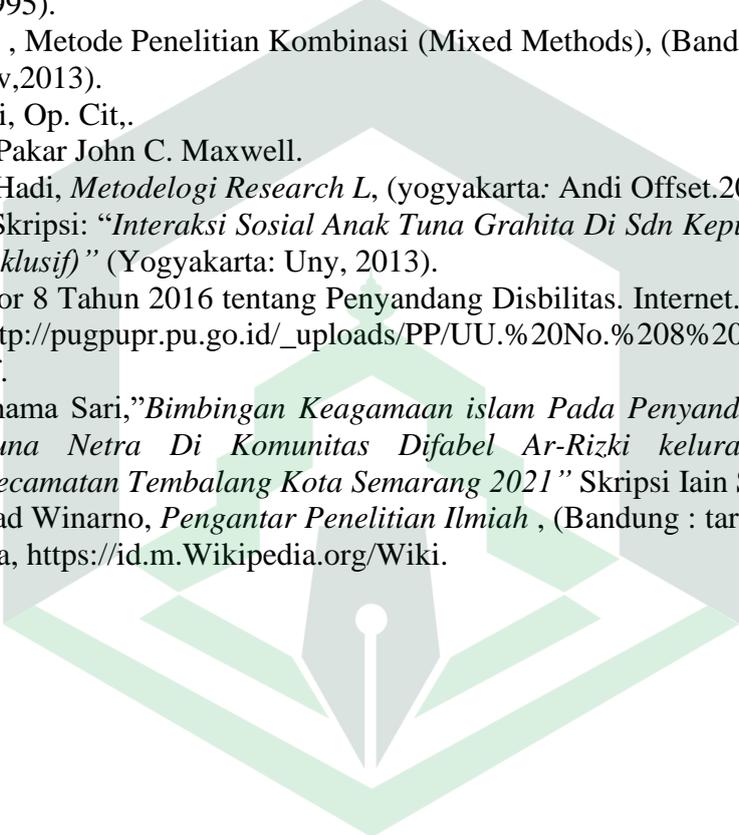


IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Husain Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Kitab. Al-Masaajid Wa Mawaadhi'us Shalaah, Juz. 1, No. 653, (Darul Fikri: Beirut-Libanon, 1993 M), h. 290.
- Ismawan Ahmad "Kesiliensi Sosial Difabel Baru Di Desa Trimukti" Skripsi Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2019.
- Astry Budiarty, "Peran orangtua dalam Pemberian Pendidikan Seks Sejak Dini bagi Anak Difabel Mental Intelektual terhadap Pencegah Kekerasan Seksual" Jurnal Analisa Sosiologi.
- Priyanto Bagus, Sungkowo Edy Mulyono, "Interaksi Sosial Anak jalanan Dengan Teman Sebaya Di Yayasan Setara Kota Semarang". Jurnal Interaksi Sosial, Vol. 2. No. 2 (Agustus, 2027).
- Dewi Fransiska Clara "Gaya Belajar Anak Tunagrahita Pada Pembelajaran Pada Pembelajaran pendidikan Agama Islam Kelas VI SDLB DI SLB C Dan CI Yakut Purwokert" (Purwekorto : Iain Purwekorto, 2017).
- Ardianto Elvinaro, *Metodologi Penelitian Untuk Public Relation* , (Bandung :Simbiosa Rekatama Media, 2010).
- Hasanah Enhy Ni'mah "Interaksi Sosial Antara Mahasiswa Difabel Dengan Relawan Di Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta" Skripsi Uin Sunan kalijaga Yogyakarta 2017.
- <https://hellosehat.com/penyakit/keterbelangan-mental>
- Ibid.
- Dahlia, Ikhda Novita Putri, " Kecerdasan Emosional dan Penyesuaian Sosial Pada Remaja Etnis Tionghoa Di Kota Banda Aceh " Seurune, Jurnal Psikologi Unsyiah, Vol. 3, No. 1: Januari 2020.
- Wirtha I Made, *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi, dan Tesis (Dilengkapi Contoh-Contoh dan Metode Analisis Data)* (Jogja : CV Andi Offset , 2006).
- Imu Administrasi Negara. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta. Internet. 10 April 2019.
- Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. (Surabaya, halim Qur'an, 2018)
- Jamal Khairunnas, Fatah Nasrul, dan Wilaela. "Eksistensi Kaum Difabel Dalam Perspektif Al-Qur'an"Jurnal ushuluddin Vol. 25 No.2, Juli-Desember 2017.
- Meding, "Konsep diri, Dukungan Sosial dan Penyesuaian Sosial Mahsiswa Pendatang Di Bali". Psikologi Indonesia. Vol.4 No. Mei 2015.
- Martano Nanang & Sisworo , *Sosiologi The Basic*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013).
- Peter Coleridge, 1997, *Pembebasan dan Pembangunan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Philipus dan Nurul Aini, *Sosiologi dan Politik*, Pt. Raja Grafindo Persada, Jakarta, Cet, Ke-4, 2021

- Pujianti, “*Aksesibilitas Ruang Publik Bagi Difabel Di Kota Pangkalpinang*” Skripsi,
- Adawiyah Putri Robiatul, “*Persepsi Penyandang Difabel (Tuna Netra) Terhadap Pentingnya Pelatihan Pemilih Pemula Di Kabupaten Banyuwangi*” *Jurnal Politico* Vol. 17 No. 2: September 2017.
- Sugi Rahayu dan Utami Dewi. 2013. “*Pelayanan Publik Bagi Pemenuhan Hak-hak Disabilitas di Kota Yogyakarta. Kajian Ilmu Administrasi Negara*”. Dalam *Jurnal Natrapraja* Vol. 1 No.1 Th. 2013.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995).
- Sugiyono , *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung,:Alfabetha ,cv,2013).
- Suharsimi, Op. Cit.,
Sumber: Pakar John C. Maxwell.
- Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research L*, (yogyakarta: Andi Offset.2002).
- Triyani, Skripsi: “*Interaksi Sosial Anak Tuna Grahita Di Sdn Kepuhan Bantul (sd Inklusif)*” (Yogyakarta: Uny, 2013).
- UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Internet. 24 April 2019. http://pugpupr.pu.go.id/_uploads/PP/UU.%20No.%208%20Th.%202016.pdf.
- Vita Purnama Sari,”*Bimbingan Keagamaan islam Pada Penyandang Disabilitas Tuna Netra Di Komunitas Difabel Ar-Rizki kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang 2021*” Skripsi Iain Salatiga 2021.
- Surakhmad Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah* , (Bandung : tarsito, 1982).
- Wikipedia, <https://id.m.Wikipedia.org/Wiki>.

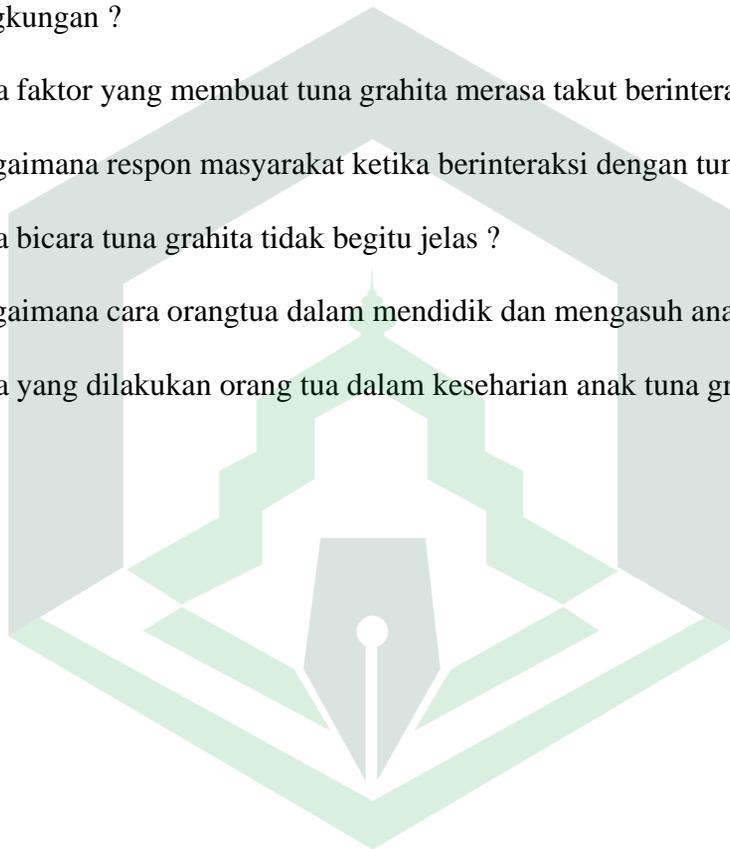


IAIN PALOPO

Lampiran i

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana keseharian anak tuna grahita dengan masyarakat?
2. Bagaimana cara berinteraksi tuna grahita dengan masyarakat?
3. Apa yang dilakukan tuna grahita ketika berada dilingkungan masyarakat?
4. Bagaimana respon orang tua ketika anak tuna grahita di bullying?
5. Bagaimana respon masyarakat ketika tuna grahita berada di sekitar lingkungan ?
6. Apa faktor yang membuat tuna grahita merasa takut berinteraksi dengan?
7. Bagaimana respon masyarakat ketika berinteraksi dengan tuna grahita karena cara bicara tuna grahita tidak begitu jelas ?
8. Bagaimana cara orangtua dalam mendidik dan mengasuh anak tuna grahita?
9. Apa yang dilakukan orang tua dalam keseharian anak tuna grahita?



IAIN PALOPO

SURAT PENELITIAN

  
1 2 0 2 1 1 9 0 0 9 0 5 9 6

PEMERINTAH KOTA PALOPO
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Alamat : Jl. K.H.M. Hasyim No.5 Kota Palopo - Sulawesi Selatan Telpn : (0471) 326048

ASLI

IZIN PENELITIAN
NOMOR : 596/IP/DPMTSP/IX/2021

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
2. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja;
3. Peraturan Mendagri Nomor 3 Tahun 28 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
4. Peraturan Walikota Palopo Nomor 23 Tahun 2016 tentang Penyederhanaan Perizinan dan Non Perizinan di Kota Palopo;
5. Peraturan Walikota Palopo Nomor 34 Tahun 2019 tentang Pendelegasian Kewenangan Penyelenggaraan Perizinan dan Nonperizinan Yang Menjadi Urusan Pemerintah Kota Palopo dan Kewenangan Perizinan dan Nonperizinan Yang Menjadi Urusan Pemerintah Yang Dibenarkan Pelimpahan Wewenang Walikota Palopo Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.

MEMBERIKAN IZIN KEPADA

Nama : EKA HARIANTI
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jl. Sungal Cerekang Kota Palopo
Pekerjaan : Mahasiswa
NIM : 1701020042

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka penulisan Skripsi dengan Judul :

INTERAKSI SOSIAL DIFABEL BERDASARKAN MENTAL AGE

Lokasi Penelitian : KELURAHAN PENGGOLI KECAMATAN WARU UTARA KOTA PALOPO DAN DINAS SOSIAL KOTA PALOPO

Lamanya Penelitian : 31 Agustus 2021 s.d. 01 Oktober 2021

DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor pada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
2. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak menaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian Surat Izin Penelitian ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Kota Palopo
Pada tanggal : 01 September 2021
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP

MUH. IHSAN ASHARUDDIN, S.STP, M.Si
Pangkat : Pembina Tk.I
NIP : 19780611 199612 1 001

IAIN PALOPO

Tembusan :

1. Kepala Badan Kesbang Prov. Sul-Sel;
2. Walikota Palopo
3. Dandim 1403 SWG
4. Kapolres Palopo
5. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Palopo
6. Kepala Badan Kesbang Kota Palopo
7. Instansi terkait tempat dilaksanakan penelitian

Lampiran iii

DOKUMENTASI

Gambar Peneliti Dengan Peyandag difabel Tuna Grahita Rizky dan Orang Tuanya



Gambar Peneliti Dengan Peyandag difabel Tuna Grahita Muh.Luthfi dan Orang
Tuanya



Gambar Peneliti Dengan Peyandag difabel Tuna Grahita Nur Afni dan Orang Tuanya



Gambar Peneliti Dengan Peyandag difabel Tuna Grahita Medina dan Orang Tuanya



IAIN PALOPO

Gambar Peneliti Dengan Masyarakat Di Kota Palopo



Lampiran iv

BIODATA NARASUMBER

1. Nama : Muh Luthfi
Usia : 12 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SD

2. Nama : Nur Afni
Usia : 11 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SD

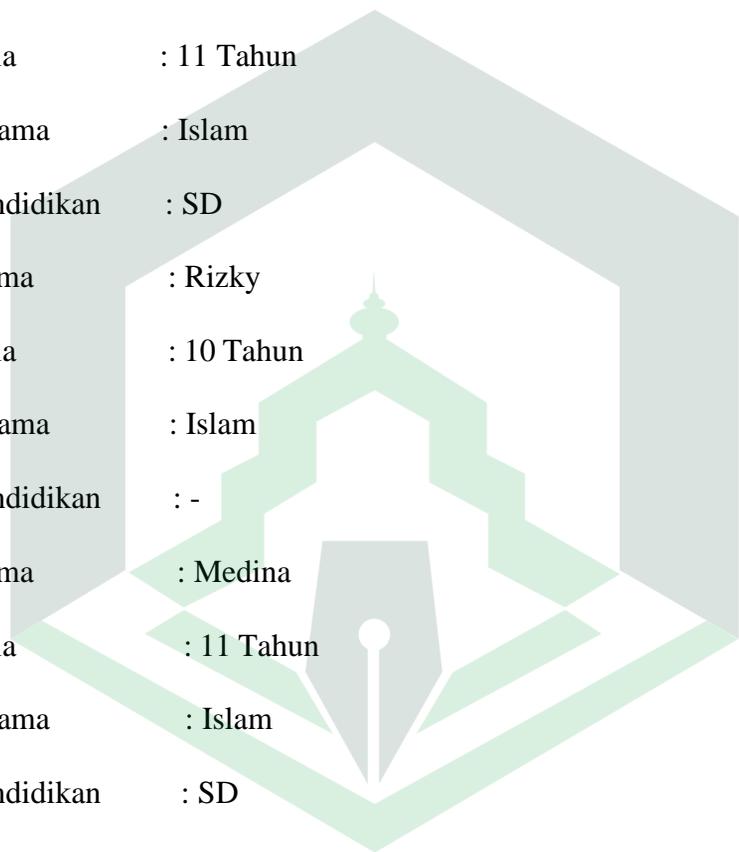
3. Nama : Rizky
Usia : 10 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : -

4. Nama : Medina
Usia : 11 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SD

5. Nama : Fatma
Usia : 52 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SMA

6. Nama : Herawati
Usia : 35 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SMA

7. Nama : Lelih
Usia : 50 Tahun



IAIN PALOPO

Agama : Islam

Pendidikan : Smp

8. Nama : Nurmala

Usia : 50 Tahun

Agama : Islam

Pendidikan : SMA



IAIN PALOPO



IAIN PALOPO

RIWAYAT HIDUP



EKA HARIANTI, Lahir di Kota Palopo, Sulawesi Selatan, Pada tanggal 18 september 1998. Penulis merupakan anak ke satu dari 3 bersaudara, dari pasangan seorang ayah bernama Abd. Malik.A dan ibu Hapsia. Saat ini penulis bertempat tinggal di Jalan Sungai Cerekang, Kelurahan Penggoli,

Kecamatan Utara, Kota Palopo. Pendidikan dasar penulis di selesaikan pada tahun 2011 di SDN 78 Ponjalae, kemudian di tahun yang sama menempuh pendidikan di SMP Negeri 3 Palopo hingga tahun 2014. Pada tahun sama penulis melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri 1 Palopo dan selesai pada tahun 2017, penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulis memilih prodi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo.

IAIN PALOPO



IAIN PALOPO